

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT DI DESA
GATTARENG TOA KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

MINARNI

NIM 105430004314

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN ILMU
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT DI DESA
GATTARENG TOA KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh :

MINARNI

NIM 10543004314

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN ILMU
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama MINARNI, NIM 10543 0043 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 161/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 14 Dzulhijjah 1439 H/27 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Ujian : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Ambu, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Babarallah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Andi Baso, M.Pd.I. (.....)
2. Dr. Mubajir, M.Pd. (.....)
3. Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd. (.....)
4. Dra. Jerminti Nur, M.Pd. (.....)

Oktavia
[Handwritten signatures]

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Ambu, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860.934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **MINARNI**
NIM : 10.513.0043.14
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di
Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo
Kabupaten Soppeng**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Ditetujui Oleh :

Pembimbing I

Drs. H. Andi Baso, M.Pd.I.

Pembimbing II

Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi PPKn

Dr. Muhair, M.Pd.
NBM : 988 461



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Minarni**
NIM : 10543004314
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat perjanjian

Minarni



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **MINARNI**
NIM : 10543004314
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Di Desa
Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Minarni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Berdo'alah, tegakkan semua kewajiban dan hidupkan
sunnah-sunnahnya maka dia akan membimbing action kita
menunjukkan jalan untuk mencapai mimpi-mimpi kita.**

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan
janganlah kamu bercerai-berai.

(Q.S. Ali imron 103)

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku,saudaraku,dan sahabatku,
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Minarni. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Di Desa Gattareng Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Ilmu Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Pembimbing I H. Andi Baso, M.Pd.I dan Pembimbing II H. Nasrun Hasan, M. Pd .

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengkaji bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng (2) untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai adat budaya masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Desa Gattareng Toa Kecamatan maroriwawo Kabupaten Soppeng tetap dipertahankan sampai sekarang.

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif deskriptif . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara serta menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Penelitian ini berlangsung mulai 10 Juli sampai 7 September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang mencakup sanro dan ibu atau bapak yang pernah melaksanakan upacara maddoja bine yang berjumlah 2 orang sanro dan 13 orang ibu atau bapak yang pernah melaksanakan upacara Maddoja Bine di Desa Gattareng Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng. Dengan kriteria pernah melaksanakan tradisi Maddoja Bine atau ritual sebelum menanam padi. Data dari hasil wawancara diorganisasikan, dikelompokkan, dan selama atau sesudah analisis data dilakukan telaah kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun mereduksi data, mendisplay dan dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi untuk kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng yaitu Maddoja Bine, Maddupa Buase, Maccera Ase. Tradisi ritual nilai-nilai adat budaya masyarakat pada masyarakat Desa Gattareng Toa Kecamatan Maroriwawo Kabupaten Soppeng pada hakikatnya mengandung nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang terdapat dalam masyarakat terlihat dengan masih kentalnya nilai kejujuran dan nilai kerjasama, yang tampak pada saat upacara dilangsungkan serta nilai patriotisme dan nilai rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Eksistensi nilai- nilai adat budaya yang menyebabkan dilaksanakannya tradisi ini karena sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat.

Kata Kunci : Nilai , Budaya, Masyarakat

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulis dapat mengetahui tentang teori dan aplikasi dari penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali dibantu oleh berbagai pihak yang memberikan bimbingan, bantuan, maupun petunjuk yang berguna. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

Prof. Dr. Rahman Rahim , M. Pd., Selaku Rektor Unismuh Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Program Strata 1 UNISMUH Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan FKIP Unismuh Makassar.

Drs. H. Andi Baso M.PD.I., Drs. H. Nasrun Hasan , M.Pd., Selaku dosen Pembimbing dengan segala kecerdasan, keluasan wawasan yang kritis, dan kearifannya yang selalu mendorong serta mengarahkan penulis agar senantiasa belajar dan bertindak dengan lebih teliti dan hati-hati dalam menyelesaikan skripsi

ini. Dr. Muhajir, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Strata 1 Unismuh Makassar.

Kepada kedua orang tua saya yang tercinta ; Muhayyng dan Juhariping, semoga jeri payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran illahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi peneliti. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan dan pahala berlipat ganda. Para Guru Besar dan segenap Dosen UNISMUH Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada peneliti selama masa studi.

Rekan-rekan Mahasiswa FKIP UNISMUH Makassar ,sahabat dan teman-teman peneliti yang telah memberikan bantuan, motivasi,kritik,saran,dan kerjasama selama perkuliahan dan menyusun skripsi. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan oleh karena itu,dengan lapang dada peneliti mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya ,semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah atas segala aktifitas keilmuan kita sehingga dapat berguna bagi agama,bangsa dan Negara.

Amin Ya Rabbal 'Alamin

Makassar , Agustus 2018

Penyusun

Minarni
NIM: 10543 0043 14

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Hakikat Nilai	11
a. Pengertian Nilai.....	11
b. Macam- macam nilai	12
c. Aspek hubungan nilai dan kebudayaan	13
2. Kebudayaan	15
a. Pengertian kebudayaan	15

b. Fungsi kebudayaan	16
c. Unsur-unsur kebudayaan	17
d. Ciri- ciri kebudayaan	17
e. Karakteristik kebudayaan	18
3. Nilai-nilai budaya.....	22
a. Pengertian nilai-nilai budaya	22
b. Bentuk-bentuk nilai budaya	23
4. Masyarakat Adat	24
a. Pengertian masyarakat adat	24
b. Eksistensi masyarakat adat	25
c. Ciri-ciri masyarakat adat	26
d. Bentuk –bentuk masyarakat adat	27
5. Cara menjaga kelestarian budaya	28
B. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	34
C. Prosedur Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Sumber Data	37
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gagasan umum daerah penelitian	40
1. Profil Desa Gattareng Toa	40
a. Lingkungan alam	40
b. Keadaan Geografis	40
c. Sejarah Desa Gattareng Toa	41
d. Kependudukan	43
e. Agama	44
f. Visi dan Misi	45

g. Pimpinan Desa Gattareng Toa	47
h. Struktur Pemerintahan Desa Gattareng Toa.....	48
2. Deskripsi Informan Penelitian	49
3. Hasil penelitian yang relevan	51
B. Hasil Penelitian	53
1. Bentuk Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat	58
2. Eksistensi nilai-nilai budaya tetap di pertahankan	65
C. Pembahasan	66
1. Bentuk Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat.....	67
2. Faktor penyebab nilai-nilai budaya tetap di pertahankan	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel

1.2	Dusun dan RW /RT 2018.....	43
2.1	Penduduk laki-laki dan perempuan pada tiap dusun di Desa Gattareng Toa Tahun 2018	44
2.2	Jumlah Sarana Ibadah di Desa Gattareng Toa	45
3.1	Pimpinan Desa Gattareng Toa	47
3.2	Profil Responden Menurut Tingkat Umur	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Struktur Pemerintahan Desa Gattareng Toa Kabupaten Soppeng 48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat kearifan lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

“ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 3 mengatakan Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. .

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya .

“ Soerjono soekanto (2006:150) MelvilleJ.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran “.

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun

temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Kebudayaan nasional merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa:

“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia serta penjelasannya antara lain menyatakan usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.”

Adapun nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sulawesi selatan yaitu :

1. Budaya sipakatau

Budaya sipakatau dapat diartikan sebagai memanusiakan manusia. Sipakatau merupakan salah satu pesan orang-orang terdahulu (pappasenna tau rioloe) di suku Bugis-Makassar yang perlu dijadikan pegangan hidup. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kitab yang menyatakan bahwa upasekko makketenning ri limae akkateningeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, rigetteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae. Artinya yaitu saya pesankan kamu

pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memaanusiakan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mallombasi, 2012: 167). Budaya ini menghendaki setiap individu memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya. Konsep ini memandang manusia dengan segala penghargaannya tanpa memandang kondisi sosial ataupun fisiknya.

Nilai-nilai sipakatau menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memposisi-kan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang di implementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter-subyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat .

2. Budaya sipakainge

Budaya sipakainge hadir sebagai penuntun bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan satu sama lain. Selain itu, sipakainge' ini diperlukan dalam kehidupan untuk memberikan masukan baik berupa kritik dan saran satu sama lain. Mengingat manusia tidak terlepas dari kekhilafan dan dosa sehingga sebagai manusia yang hidup dalam struktur masyarakat diharapkan saling mengingatkan ketika melakukan tindakan yang di luar norma dan etika yang ada. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan

kekurangan yang dilakukan (Razak, 2015). Begitu pentingnya pentingnya budaya sipakainge bagi masyarakat Bugis tertuang dalam salah satu papasena to riolo e pada poin kedua mengenai penyebab kehancuran suatu negeri. Pesan tersebut menyatakan bahwa maduanna, mabbicara tenriamparanni Arung Mangkau'e, yang artinya kedua, jika Raja yang bertahta sudah tidak mau lagi diingatkan (Mallombasi, 2012: 136). Namun, dalam upaya penerapan budaya tersebut, salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seorang individu yaitu warani (keberanian). Internalisasi budaya sipakainge dalam lingkungan kerja dapat membantu meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Hal ini dikarenakan budaya ini memiliki tujuan yang sama dengan dilakukannya kegiatan audit manajemen dalam lingkungan perusahaan, yakni mencapai perbaikan atas aktivitas dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, budaya ini perlu ditanamkan dalam diri auditor internal selaku pihak yang pelaksana audit manajemen.

Budaya sipakainge yang tertanam dalam diri auditor akan berpengaruh positif terhadap tingkat profesionalismenya. Sang auditor akan bekerja secara ikhlas tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan pihak-pihak lain yang berkepentingan di perusahaan, bahkan auditor tidak akan menutup-nutupi sesuatu ketika menemukan fraud meskipun hal tersebut dapat mempengaruhi posisinya. Selain itu, auditor akan berusaha memberikan rekomendasi perbaikan sebaik mungkin apabila menemukan aktivitas atau kegiatan yang memerlukan perbaikan demi tercapainya tata kelola perusahaan yang baik. Dilihat dari segi efisiensi biaya, auditor internal yang memahami makna budaya sipakainge secara otomatis memiliki tingkat independensi yang

sama dengan auditor eksternal, sehingga efisiensi biaya dalam mengevaluasi pengendalian internal dapat tercapai, karena perusahaan tidak perlu lagi menggunakan jasa auditor eksternal jika hanya pertimbangan tingkat independensi. Meskipun demikian, implementasi budaya sipakainge tidak terbatas hanya pada peran auditor saja, tetapi bagi seluruh pengelola perusahaan, termasuk di dalamnya manajer dan karyawan.

3. Budaya sipakalebbi

Nilai sipakalebbi' identik dengan puji-pujian, yang berarti sesama manusia senantiasa saling memuji satu sama lain dan saling menghargai demi menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari. Manusia biasa tidak dapat dipisahkan dengan hati nurani, yang senantiasa menyenangi segala hal yang berbau dengan keindahan baik berupa barang hingga kata-kata atau pujian. Mengakui kelebihan orang lain serta kekurangan diri sendiri, dan menerima semua keadaan itu dengan hati yang terbuka serta saling menutupi kekurangan masing-masing atau saling bahu membahu dalam segala kegiatan merupakan bentuk penghargaan terhadap satu sama lain.

Penerapan budaya sipakalebbi dalam bekerja dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam lingkungan kerja, yang dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan, sehingga terciptalah keselarasan tujuan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, termasuk manajer dengan para investor.

Beranjak dari amanat itu, pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan

negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita.

Pada dasarnya kebudayaan adalah milik individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan di tuangkan kedalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu-individu itu menjadi warga dan saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan.

Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang memiliki sifat dewasa. Di luar lembaga pendidikan ini warga masyarakat lainnya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi ini makin dirasakan akrab dalam pergaulan sesama anggota keluarga.

Di samping pendidikan formal, nonformal, dan informal yang di sebut diatas, masih terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat

tradisional yaitu upacara adat tradisional. Penyelenggaraan upacara ini penting artinya bagi warga masyarakat khususnya di Kabupaten Soppeng untuk pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Upacara adat tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama antarwarga masyarakat dalam upacara itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial sebagai dorongan yang mendasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupannya diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan lingkungannya, dan dengan hal-hal gaib disekelilingnya.

Upacara tradisional Maddoja Bine atau ritual sebelum menanam padi merupakan bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun di Kabupaten soppeng.

Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkannya dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hidmat oleh warga masyarakat di Kabupaten Soppeng. Upacara tradisional Maddoja Bine (ritual sebelum menanam padi) yang dilakukan oleh warga masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individual maupun secara komunal.

Kerja sama dalam penyelenggaraan Upacara Adat Tradisional Maddoja Bine (ritual adat sebelum menanam padi) khususnya di Kabupaten Soppeng jelas dapat mengikat rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki

kepentingan bersama. Upacara tradisional ritual sebelum menanam padi yang dilakukan oleh warga masyarakat mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan-aturan itu tumbuh dan berkembang secara otomatis dan turun temurun dengan peranan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat di Kabupaten Soppeng.

Dengan berlangsungnya upacara tradisional ritual sebelum menanam padi (Maddoja Bine) itu dengan aturan-aturan tertentu, maka ia telah menjadi pranata sosial yang wajib diketahui oleh setiap warga masyarakat untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakat.

Upacara adat tradisional Maddoja Bine (ritual sebelum menanam padi) sebagai pranata sosial penuh simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dan menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Bagi para warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara maka unsur-unsur yang berasal dari dunia gaib ini akan tampak menjadi nyata dalam pemahamannya tentang simbol-simbol pun dapat juga menjadi benang penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada diluar dirinya.

Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara adat tersebut berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak kebudayaan masyarakat di Kabupaten Soppeng. Dengan melalui simbol-simbol pula, pesan-pesan, ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku

dalam masyarakat, disampaikan kepada semua warga masyarakat sehingga penyelenggaraan upacara adat tradisional itu merupakan juga sarana sosialisasi, terutama bagi warga masyarakat yang masih muda yang harus mempersiapkan diri sebelum menginjak masa dewasa dan mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakat secara utuh.

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kembali adat istiadat yang terlupakan tersebut agar dapat diketahui oleh setiap pembaca dan juga generasi masyarakat bugis Soppeng dan juga merupakan salah satu kampung saya yang kuat akan adat istiadatnya terutama adat yang saya angkat ini dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kabupaten Soppeng ." sehingga adat istiadat seperti Maddoja Bine, Mabbisa Lobo, Menre Bola, Mappano Lolo dan lainnya menjadi corak tersendiri bagi masyarakat Soppeng dapat terpelihara keberadaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana eksistensi nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tetap dipertahankan sampai sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengkaji bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ?
2. Untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng tetap dipertahankan sampai sekarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru bagi perkembangan disiplin ilmu dibidang pemerintahan dan digunakan untuk menambah wawasan perkembangan kehidupan ilmu politik, sosial budaya dan ilmu pemerintahan Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan ilmiah khususnya bagi jurusan Kewarganegaraan mengenai Kajian Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut W.J.S Poerwodominto mengemukakan pengertian nilai adalah sebagai berikut :

“ Andi, Kasmawati (2011:35) Dari segi etimologis nilai berarti harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Dalam ilmu-ilmu sosial perkataan nilai menunjukkan beberapa unsur-unsur dari objek yang relevan dengan perhubungan antara orang yang diobservasi dengan benda. Relevansi objek atau unsur-unsur dengan sikap dan keinginan orang yang diamati. Suatu standar (dalam kebudayaan) untuk mengukur relevansi moral, estetika dan kognitif dengan sikap keinginan dan kebutuhan dan yang diselidiki. Sesuatu yang berguna bagi subjek. Suatu konsep yang implisit atau eksplisit yang membedakan yang ada pada individu atau karakter kelompok yang diingini yang mempengaruhi pemilihan cara, alat, dan tujuan suatu perbuatan “.

Berikut ini pengertian Nilai adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Max Weber bahwa nilai adalah kepercayaan pribadi mengenai apa yang baik atau berharga dalam kehidupan.
- b. Menurut Syahril dan Syarbaini (2014:43) bahwa Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu

dilakukan. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan folkways dan mores. Di wilayah pedesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan devise swasta mulai dikenal, dengan perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai, misalnya nilai kesopanan. Tayangan-tayangan acarayang didominasi sinetron-sinetron mutakhir yang memperlihatkan artis-artis berpakaian relatif terbuka alias minim, sedikit banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat terpengaruh menjadi ikut longgar. Kaum remaja yang dulu terbiasa berpakaian normal, kini ikut latah berpakaian mini dan terkesan makin berani. Model rambut panjang kehitaman yang dulunya menjadi kebanggaan gadis-gadis desa, mungkin kini justru dianggap sebagai simbol ketertinggalan, dan sebagai gantinya potongan rambut yang dianggap trendy adalah model rambut warna pirang, kecoklatan seperti milik artis, asing, dan sebangsanya. Pendek kata kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat itu.

b. Macam- macam nilai

Menurut Prof. Notonegoro dalam Kaelan (2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi :

- a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa, Will) manusia.
- d) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai di atas masih bersifat abstrak, atau disebut nilai dasar, karena nilai ini masih berada dalam pemikiran manusia. Nilai dasar kemudian dijabarkan secara interpretasi menjadi nilai instrumental yang berupa parameter yang lebih konkrit, yang masih berupa rumusan umum berwujud norma-norma. Nilai instrumental dijabarkan ke dalam nilai praksis, berwujud indikator yang sifatnya sangat konkrit berkaitan suatu bidang dalam kehidupan.

Bagi nilai di jadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatan. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai itu di jabarkan dalam bentuk kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran, atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan.

c. Aspek hubungan nilai dan kebudayaan

Tiga aspek hubungan nilai dan kebudayaan antara lain:

1. Kebudayaan Ideal dan kebudayaan Nyata

Kebudayaan ideal adalah kebudayaan yang pantas disetujui oleh masyarakat dan dilestarikan dan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sedangkan Kebudayaan Nyata adalah kebudayaan yang terlihat dan aktual mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

2. Nilai-Nilai Tradisional dan Nilai-Nilai Baru

Nilai-nilai tradisional adalah nilai-nilai yang masih tidak dipengaruhi dengan perkembangan IPTEK sedangkan nilai-nilai baru adalah nilai-nilai yang dipengaruhi dengan perkembangan IPTEK.

3. Nilai-nilai Dominan dan Nilai-nilai Minoritas

Nilai-nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya sedangkan nilai-nilai minoritas adalah nilai yang secara umum tidak dianggap penting daripada nilai-nilai lainnya atau nilai-nilai yang tidak dominan.

Penjelajahan yang telah dilakukan pada mitos manurung telah mengungkapkan beberapa nilai yang mengawali pembentukan budaya makassar nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Makassar. Kemudian dialihkan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya dengan menasihatkan atau memesankannya. Nasihat dan petuah itu terdapat dalam Lontara-lontara yang disebut pasong. Pasong berarti wasiat yang dipertahankan, yang ditekankan pada keharusan dan pantangan.

“Menurut Syahril dan Syarbaini (2104: 44) bahwa Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan, disamping sistem sosial dan karya. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam wujud norma, ukuran, dan kriteria sehingga merupakan suatu keharusan anjuran atau larangan tidak dikehendaki atau tercela”.

2. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

“Soerjono soekanto (2007: 150) Menurut antropolog,yaitu E.B.Taylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yang mengemukakan bahwa,”Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan sebagai semua hasil karya,rasa,dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlakukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di China.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

b. Fungsi Kebudayaan

Fungsi-fungsi kebudayaan bagi masyarakat sangat besar, tradisi disebabkan ada dua aspek yaitu :

1. Berbagai macam hakikat yang harus dihadapi oleh masyarakat misalnya kekuatan alam sekitar dan kekuatan-kekuatan masyarakat itu sendiri.

2. Manusia dalam masyarakat memerlukan kepuasan baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar harus dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

c. Unsur-unsur atau Komponen Kebudayaan

Terkait dengan unsur-unsur atau komponen-komponen kebudayaan, para sosiologis berbeda pendapat. Marville J. Herskovits, misalnya membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi empat yakni:

Menurut Soerjono Soekanto (1999:192) unsur-unsur kebudayaan yaitu :

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

d. Ciri-ciri kebudayaan

Adapun ciri-ciri kebudayaan adalah sebagai berikut :

1. Kebudayaan mempunyai sifat kedaerahan tertentu dan dapat menjadi ikon daerah tersebut.
2. Didalam kebudayaan terkandung adat istiadat yang khas.
3. Kebudayaan memiliki unsur yang bersifat asli dan tradisional.
4. Kebudayaan pada suatu daerah dianut oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.
5. Terdapat bahasa dan seni daerah yang membedakannya dengan daerah lain.
6. Terdapat unsur kepercayaan yang dianut masyarakat lain .
7. Terdapat peninggalan candi, stupa, prasasti dan lain-lain.

e. Karakteristik Budaya

1. komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

Contoh :

- Dalam bahasa Jawa kata Jangan berarti sayur, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti tidak boleh.
- Contoh lain, di Indonesia menggelengkan kepala berarti menolak. Sedangkan di India berarti setuju.

2. Pakaian dan Penampilan

Pakaian, dandanan (aksesoris/perhiasan), penampilan luar, cenderung berbeda secara kultural. Misalnya kebaya dan batik Jawa (Indonesia), kimono Jepang, payung Inggris, sarung Polynesia.

3. Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan, dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya.

Misalnya :

- Orang Cina makan menggunakan sumpit, sedangkan negara lain pada umumnya menggunakan sendok.
- Pada umumnya orang-orang menggemari daging sapi, tetapi orang-orang Hindu dilarang memakan daging sapi.

4. Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

Contoh :

- Di sebuah perusahaan jika mengadakan rapat maka para staf (bawahan) diharapkan hadir tepat waktu, tetapi atasan datang terakhir. Hal tersebut terjadi terus menerus secara kontinu sehingga menjadi sebuah kebiasaan (budaya).

5. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu area tertentu mempunyai cara tersendiri dalam memberi penghargaan dan pengakuan.

Contoh :

- Salah satu suku di Tibet, cara mereka memberi penghargaan terhadap orang lain dengan menjulurkan lidahnya yang artinya mereka memberikan rasa hormat terhadap orang tersebut.
- Dalam sebuah organisasi (perusahaan), seseorang yang menduduki jabatan tertentu diberikan penghargaan berupa mobil atau rumah dinas.

6. Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

Contoh :

- Dalam budaya Indonesia, hubungan orang tua dengan anak terdapat batasan. Dimana orang tua sangat dihormati oleh anaknya. Sedangkan dalam budaya Amerika, hubungan orang tua dengan anak seperti interaksi hubungan antara teman.
- Contoh lain, di Indonesia. Khususnya kota Padang menganut sistem Matrilineal. Dimana perempuan (ibu) lebih dominan perannya dalam meneruskan garis keturunan hubungan keluarga.

7. Nilai dan Norma

Nilai dan Norma manusia juga dipengaruhi oleh kebutuhan hidup masing-masing. Seseorang yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan rumah yang memadai. Sedangkan mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan keteraturan.

Contoh :

- Pada umumnya di negara-negara barat (Misalnya : Amerika, Eropa), orang-orang mendambakan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kualitas kehidupan, prestasi diri, dan makna dalam pengalaman.

8. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan seseorang dengan dirinya dapat terlihat secara berbeda oleh budaya.

Contoh :

- Orang-orang yang hidup dan tinggal di pedesaan umumnya, identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana. Sedangkan orang-orang yang hidup dan tinggal di perkotaan biasanya ditunjukkan dengan perilaku lebih agresif.
- Orang-orang barat (misalnya, amerika) mempunyai sifat individualisme yang tinggi, artinya memiliki rasa ruang yang membutuhkan jarak (gap) lebih besar antara individu dengan individu lainnya.

9. Proses Mental dan Belajar

Setiap budaya mempunyai suatu proses berpikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya di sana.

Contoh :

- Sistem pendidikan yang berjalan di Indonesia yakni membaca, mendengar, dan mencatat. Hal ini membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, di negara-negara barat (misalnya eropa, amerika) guru hanya memberi pengarahan saja dan siswa diharapkan lebih aktif.

10. Kepercayaan dan Sikap

Dalam semua budaya tampaknya orang-orang mempunyai perhatian terhadap hal-hal supranatural yang jelas dalam agama-agama

dan praktik-praktik agama mereka. Agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya pun dipengaruhi oleh agama. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Contoh :

- Budaya primitif mempunyai kepercayaan pada makhluk-makhluk spiritual yang kita sebut “Animisme”.
- Contoh lain, sebagian masyarakat Indonesia jika ingin membangun sebuah gedung tetapi ada yang masih mempunyai kepercayaan tanah keramat. Maka, biasanya mereka mengadakan ritual upacara terlebih dahulu atau mereka tidak jadi membangun di tanah tersebut

3. Nilai-nilai Budaya

a. Pengertian Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

b. Bentuk-bentuk Nilai Budaya

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu :

1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut
3. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Dengan demikian Nilai-nilai Budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari beberapa hal penting berupa simbol-simbol dalam masyarakat, sikap atau perilaku yang tumbuh dalam masyarakat akibat dari adanya simbol-simbol dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Terdapat beberapa nilai-nilai kebudayaan yang harus tetap dipertahankan dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang berharga untuk diperjuangkan adalah sebagai berikut :

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat oleh karena itu sejak dini setiap individu harus didik agar dapat menerapkan nilai kejujuran dalam hidupnya.

b. Nilai Patriotisme

Patriotisme dapat diartikan sebagai semangat cinta tanah air yang dimiliki individu disertai dengan semangat untuk memakmurkan tanah airnya. Oleh karena itu nilai patriotisme harus ditanamkan dalam masyarakat.

c. Nilai Persaingan

Yang dimaksud dengan persaingan disini adalah persaingan yang bersifat positif.

d. Nilai Harmonis dan Kerjasama

Dalam menjalankan kehidupan, nilai harmonis dan kerja sama sangat penting untuk dimiliki.

4. Masyarakat Adat

a. Pengertian Masyarakat Adat

Kebiasaan merupakan perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal keadaan yang sama. Bila suatu perbuatan manusia telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan, dan kebiasaan ini selalu berulang kali dilakukan, sehingga perbuatan yang berlawanan dengan kebiasaan itu dirasakan sebagai pelanggaran (perasaan hukum) maka dengan demikian timbullah suatu kebiasaan yang dipandang sebagai hukum (Menurut Zaeni Asyhadie dan Arief Rahman 2012:104). Bilamana orang meneropong suku bangsa Indonesia manapun juga, maka tampaklah dimatanya dilapisan bagian bawah yang amat luasnya, suatu masyarakat yang terdiri dari gerombolan yang bertalian satu sama lain. Terhadap alam yang tak kelihatan mata, terhadap dunia luar dan terhadap alam kebendaan, maka mereka bertingkah laku sedemikian rupa, sehingga untuk

mendapat gambaran sejelas-jelasnya gerombolan tadi dapat disebut masyarakat hukum (Rechtsgemeenschappen).

“ Menurut Koentjaraningrat (2009:16) bahwa Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai pertalian agar warganya dapat saling berinteraksi. Penggolongan beberapa azas (type) struktur masyarakat hukum adat yang berbeda-beda. Berdasarkan ukuran Asaz keturunan atau Azas geologis.

b. Eksistensi masyarakat adat

Menurut Saptomo, keberadaan masyarakat adat diakui eksistensinya oleh Negara sepanjang.

1. Memenuhi ciri-ciri tertentu sebagai subjek hak ulayat
2. Terdapat tanah/wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai lebensraum (ruang hidup) sebagai objek hak ulayat.
3. Kewenangan masyarakat adat dalam hal melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tanah, sumber daya alam, dan perbuatan-perbuatan hukum.

c. Ciri-ciri masyarakat adat

Menurut sudiyat dkk masyarakat adat memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan masyarakat hukum.ciri-ciri khusus masyarakat adat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penguasa masyarakat hukum adat memutuskan apakah suatu perbuatan merupakan perbuatan hukum atau memutuskan sengketa yang terjadi antara anggota menurut adat.

2. Beberapa orang atau individu tertentu dalam suatu masyarakat adat melakukan suatu perbuatan dan seluruh masyarakat hukum adat itu akan mendapat keuntungan atau menderita kerugian.
3. Pada masyarakat hukum adat terdapat benda-benda atau tanah, air, tanaman, kuil, serta gedung-gedung dirawat bersama.
4. Hanya anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan yang dapat memperoleh manfaat dari benda-benda, tanah, air, tanaman, dan lainnya.
5. Adanya masyarakat hukum adat yang dirasakan oleh para anggotanya sebagai suatu keharusan alam, suatu kenyataan metayuridis, masyarakat hukum adat timbul secara spontan.
6. Pada masyarakat hukum adat tidak akan terdapat suatu pikiran akan kemungkinan membubarkan masyarakat adatnya.
7. Jika orang luar ingin menikmati hasil barang dari masyarakat adat itu, ia memberi sesuatu atau tanda pengakuan orang luar terhadap hak masyarakat adat itu.
8. Di dalam masyarakat adat terdapat susunan masyarakat yang merupakan sifat-sifat dari masyarakat itu.
9. Masyarakat adat itu terdapat pada lapisan bawah dalam masyarakat Indonesia.

d. Bentuk- bentuk masyarakat adat

Masyarakat adat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu :

1. Masyarakat hukum territorial adalah masyarakat hukum yang anggota-anggotanya terikat pada suatu daerah kediaman tertentu, baik dalam kaitan duniawi maupun rohani.

Ada 3 jenis masyarakat hukum territorial yaitu :

- Persekutuan desa yaitu apabila ada sekelompok orang terikat pada satu tempat kediaman, juga apabila di dalamnya termasuk dukuh-dukuh yang terpencil yang tidak berdiri sendiri.
 - Persekutuan daerah yaitu apabila di dalam suatu daerah tertentu terletak beberapa desa yang masing-masing mempunyai tata susunan dan pengurus sendiri-sendiri yang sejenis, berdiri sendiri tetapi semuanya merupakan bagian bawahan dari daerah.
 - Perserikan (beberapa kampung) yaitu apabila beberapa persekutuan kampung yang terletak berdekatan mengadakan permufakan untuk memelihara kepentingan-kepentingan bersama.
2. Masyarakat genealogis adalah suatu kesatuan masyarakat yang teratur, dimana para anggotanya terikat pada suatu garis keturunan yang sama dari satu leluhur.

Masyarakat genealogis ini juga dibagi menjadi 3 macam yaitu :

- Pertalian darah menurut garis bapak
- Pertalian darah menurut garis ibu
- Pertalian darah menurut garis ibu dan bapak (parental)

3. Masyarakat teritorial genealogis adalah kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur di mana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman pada suatu daerah tertentu, tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau suatu kekerabatan.
4. Masyarakat adat keagamaan adalah kesatuan masyarakat adat yang khusus bersifat keagamaan yang biasanya ada di beberapa daerah tertentu.
5. Masyarakat adat di perantauan
6. Masyarakat adat lainnya yaitu masyarakat yang terbentuk karena didasarkan pada ikatan kekaryaan di antara anggota-anggotanya.

e. Cara Menjaga Kelestarian Budaya

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah:

1. Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.
2. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan.
3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.

4. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.
5. Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa.
6. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.

B. Kerangka Pikir

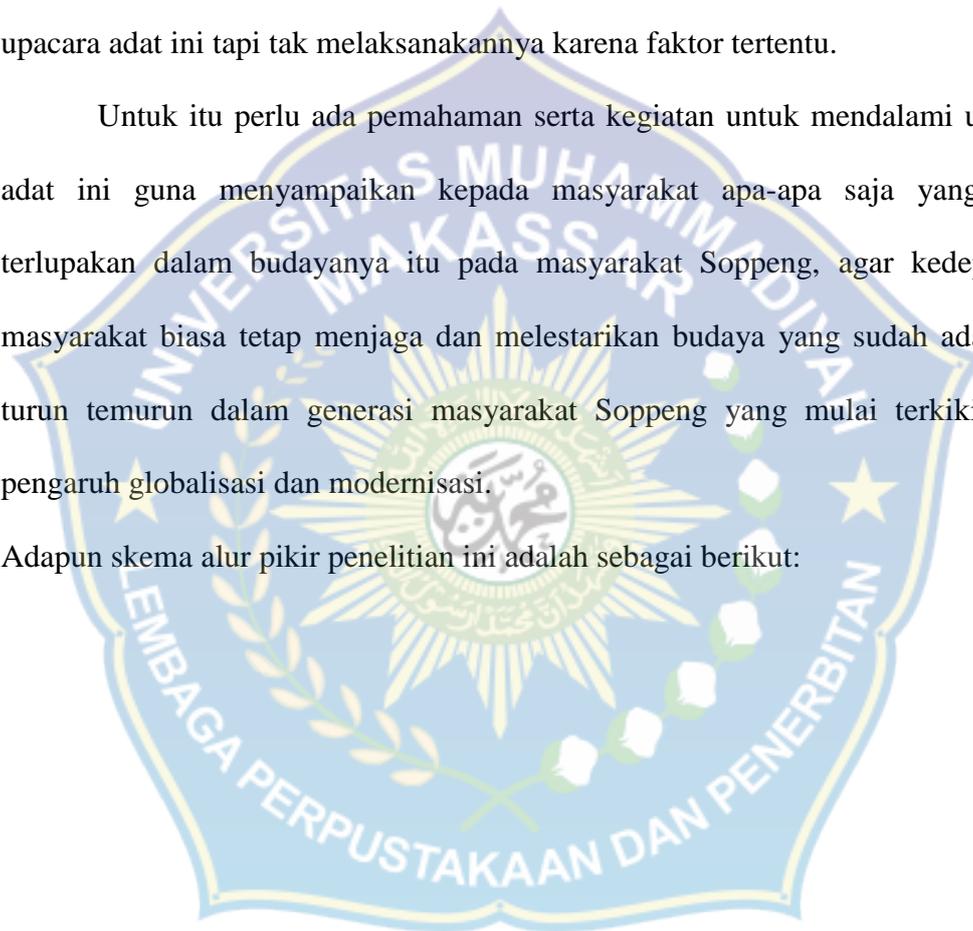
Banyak diantara masyarakat bugis di Kabupaten Soppeng saat ini tidak melakukan beberapa adat istiadat seperti Mabbisa Lobo, Maddoja Bine, Menre Boladan lainnya baik karena masalah kepraktisan, juga karena benar-benar tidak mengetahui adat istiadat tersebut. Upacara adat istiadat Maddoja Bine merupakan salah satu aspek kebudayaan, sudah banyak mengalami kelangkaan sebagai kuatnya pengaruh sistem nilai yang datang dari luar yang merupakan suatu ancaman punahnya suatu warisan budaya yang luhur.

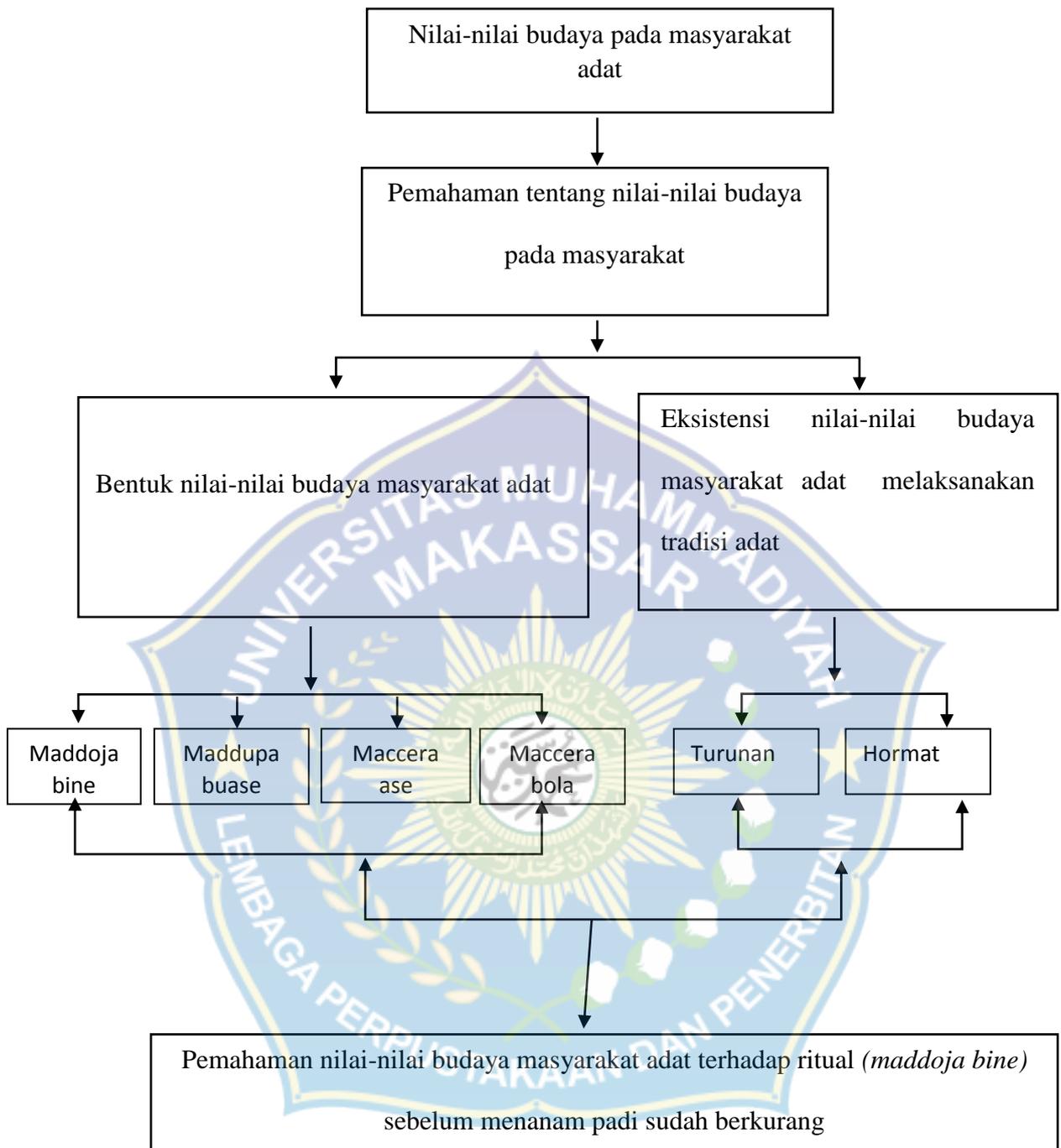
Sikap acuh masyarakat saat ini yang tak lagi begitu menganggap penting budaya yang selama ini melekat dalam kultur masyarakat sangatlah memprihatinkan. Kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi sangat berdampak pada subbudaya yang ada pada masyarakat khususnya pada masyarakat soppeng. Masyarakat tak begitu lagi peduli dan mempermasalahkan apabila ada adat atau budaya dalam masyarakat. Padahal orang tua terdahulu biasanya mengadakan upacara syukuran atau sejenis upacara adat Maddoja Bine (ritual sebelum menanam padi).

Dalam hal ini, banyak masyarakat yang melupakan kebiasaan upacara adat Maddoja Bine (ritual sebelum menanam padi) bukan karena mereka tidak peduli dengan hal tersebut melainkan karena masyarakat tidak lagi mengetahui upacara adat Maddoja Bine (ritual sebelum menanam padi) budaya ini dalam masyarakat. Namun tak dapat dipungkiri ada juga masyarakat sudah memahami keberadaan upacara adat ini tapi tak melaksanakannya karena faktor tertentu.

Untuk itu perlu ada pemahaman serta kegiatan untuk mendalami upacara adat ini guna menyampaikan kepada masyarakat apa-apa saja yang telah terlupakan dalam budayanya itu pada masyarakat Soppeng, agar kedepannya masyarakat biasa tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak turun temurun dalam generasi masyarakat Soppeng yang mulai terkikis oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Adapun skema alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:





Bagan kerangka pikir

Adapun data analisis berupa tabel berikut :

Tabel 4.1 Bentuk nilai budaya masyarakat Desa Gattareng Toa

No	Bentuk nilai	Maksud	Nilai-nilai yang ditanamkan
1	Maddoja Bine	yaitu benih yang telah di rendam selama 3 malam ,lalu di simpan di posisi tengah dalam rumah dibungkus rapi supaya bibit benih menjadi baik,dan siap untuk ditaburkan besok harinya pada tempat yang telah disediakan di sawah.	- Nilai Kejujuran - Nilai Kerjasama - Nilai Patriotisme - Nilai Persaingan
2	Maddupa Buase	Merupakan upacara penyambutan padi yang siap di panen. Ciri khas upacara ini yaitu menyembelih ayam untuk santap bersama. Tradisi ini tidak bisa hilang di lingkungan masyarakat.	- Nilai Kerjasama - Nilai Kejujuran - Nilai Patriotisme
3	Maccera Ase	merupakan ritual yang dilakukan sesudah padi dipanen, karena masyarakat menganggap bahwa hasil panen melimpah dan berhasil.	- Nilai Kejujuran - Nilai Kerjasama - Nilai Patriotisme

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa objek penelitian merupakan institusi pendidikan yang akan dilihat manajemen pengorganisasiannya. Hal ini akan lebih mudah dan lebih pas jika diteliti dengan pendekatan penelitian kualitatif.

“ Lexy J. Moleong (2008:25) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa ,pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan objek apa adanya.

“ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J.Moleong (2008:25) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic(utuh).

Jadi, penelitian ini tidak mengisolasi individu ke dalam variable atau hipotesis,tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Berdasarkan pandangan tersebut memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik, yaitu suatu cara mendekati objek dengan

mempergunakan teori-teori kajian nilai-nilai budaya. Selain itu juga penulis menggunakan pendekatan teologis normatif.

Selain itu juga ada beberapa yang akan digunakan sebagai landasan berfikir dalam penulisan ini yakni pendekatan yuridis, sosiologis, antropologis, historis dan psikologis.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi atau wilayah yang tepat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis memilih satu kelurahan dalam Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu Desa Gattaeng Toa sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Desa Gattareng Toa sebagai salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng cukup menarik bagi penulis oleh karena terdapatnya budaya masyarakat adat yang menjadi objek penelitian ini dan merupakan Desa yang tergolong masyarakat yang berlatar belakang heterogen, baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan maupun pengetahuan keagamaan.

Maka dari itu perlu dibutuhkan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran nilai budaya masyarakat setempat agar tercipta masyarakat yang damai, beradab, berilmu sesuai dengan ciri-ciri masyarakat agamais.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Ditinjau dari wilayahnya, penelitian ini hanya meliputi subjek penelitian yang jumlahnya hanya satu yaitu Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah:

- a. Kepemimpinan / Kepala Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng .
- b. Masyarakat Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

C. Prosedur Penelitian

Berikut ini proses pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan judul, Rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

Melalui persiapan ini, penulis menentukan judul penelitian terlebih dahulu. setelah menentukan judul penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi pertanyaan kemudian menuliskan tujuan daripada keingintahuan penulis.

2. Pengumpulan data

Untuk mengetahui jawaban dari rumusan dan tujuan penelitian ini maka diperlukan pengumpulan data-data yang relevan diantaranya melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mengamati, melakukan

wawancara serta melakukan dokumentasi sehingga didapatkan hasil dari data dan informasi yang diinginkan.

3. Penyusunan laporan

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya data diolah dan dianalisis kembali dengan menyusun dan menyajikan dalam bentuk uraian, table, gambar dan diuraikan secara sistematis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data yang di perlukan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti sambil mencatat hal-hal yang di pandang perlu dan berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis pengamatan terlibat (*Partisipant Observation*), dilakukan guna mengamati langsung proses masyarakat terhadap lingkungan disekitarnya dan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
2. Dokumentasi yakni pengumpulan data dengan memilih arsip atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Wawancara (interview), yakni pengambilan data dengan cara berdialog dengan informan-informan yang di anggap mewakili dan memahami masalah yang dibahas. Wawancara ini dilakukan dalam dunia bentuk. Pertama, secara terstruktur yaitu dengan memakai format tertulis yang

telah disediakan oleh peneliti berupa uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya diperhadapkan secara langsung kepada pihak informan. Kedua, wawancara tidak terstruktur yang di lakukan tanpa format tertulis, melainkan bersifat kondisional sesuai kebutuhan data.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini, meliputi :

1. Pimpinan atau Kepala Desa Gattareng Toa
2. Masyarakat biasa
3. Sanro/orang yang ahli dalam adat
4. Perdes Desa Gattareng Toa

F. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data dan menginterpretasikan hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif sesuai dengan jenis data yang di peroleh. Analisis data adalah suatu proses pengaturan dan pelacakan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang di kumpulkan guna meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semua kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, kuesioner, observasi dan dokumen yang disertai dengan catatan lapangan dan sebagainya. Data dalam penelitian yang berupa kalimat-kalimat dinyatakan dalam bentuk

narasi bersifat deskriptif tentang situasi, interaksi maupun perilaku dari subjek, dikumpulkan dan ditulis dalam transkrip atau catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah analisis yang menggambarkan setiap hasil statemen-statemen inti. Teknik analisis deskriptif menurut Huberman dan Milles dapat dilakukan dalam 3 siklus kegiatan yang antara satu dengan yang lain saling keterkaitan, yaitu terdiri dari :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung di lakukan analisis data, proses menganalisis data meliputi:

- a. Menetapkan fokus penelitian
- b. Menyusun temuan-temuan pengumpulan data yang diperoleh
- c. Membuat rencana pengumpulan data berikutnya sesuai temuan dari data yang di kumpulkan sebelumnya.
- d. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk pengumpulan data berikutnya.
- e. Menggali sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan pemanfaatan media para professional.

2. Penyajian data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka melainkan terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf- paragraf, sehingga untuk penyajian data yang lazim di gunakan berbentuk uraian teks naratif yang panjang.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif, kesimpulan yang di ambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh. Penarikan kesimpulan juga di lakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah di buat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil awal yang didapat yang merupakan temuan penelitian awal di lapangan. Laporan yang di buat tersebut berisi tentang data yang telah diolah dan dianalisis serta merupakan kesimpulan setelah melakukan kegiatan penelitian. sehingga akan di dapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya ketika akan melaksanakan kegiatan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gagasan Umum Daerah Penelitian

1. Profil Desa Gattareng Toa Kabupaten Soppeng Selaku Lokasi Penelitian

a. Lingkungan alam

Secara geografis Kabupaten Soppeng terletak di antara 4 derajat sebelah utara Kota Makassar (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan) adapun batas-batas wilayah Desa Gattareng Toa sebagai berikut :

- Sebelah timur : Desa Gattareng
- Sebelah utara : Desa Umpungeng Kec.Lalabata
- Sebelah selatan : Desa Sadar Kab.Bone
- Sebelah barat : Desa Harapan Kab.Barru

Luas wilayah Desa Gattareng Toa 12,33 km² yang terbagi secara tidak merata pada 11 RT dan 6 RW. RT yang paling luas adalah RT 01 Gattareng

b. Keadaan geografis

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini adalah terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka objek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

c. Sejarah Desa Gattareng Toa

Desa Gattareng Toa Di Kecamatan Marioriwawo yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Gattareng. Sejak masa prakemerdekaan wilayah desa ini telah dihuni masyarakat secara sporadis dengan bermukim di hutan-hutan yang kemudian terbentuklah dusun-dusun kecil yang oleh masyarakat disebut “ Wanua”. Pada perkembangan berikutnya, kelompok masyarakat dalam wanua

tersebut mendapat pemimpin yang bernama Gatta, yang bersikap tegas dan tajam dalam perkataannya, yang dalam bahasa bugis sikap demikian disebut Matareng (tajam). Antara nama Gatta serta sikap matareng tersebutlah yang kemudian diakronim menjadi Gattareng (Gatta Matareng). Memasuki masa kemerdekaan, wanua ini pun berubah menjadi desa yang tetap menggunakan nama Gattareng. Namun karena perkembangan desa yang telah memungkinkan menjadi dua desa, maka desa gattareng pun dipecah menjadi dua desa : satu desa tetap menggunakan nama gattareng serta satu desa baru menggunakan nama Gattareng Toa.

Ikwal penggunaan kata Toa (yang berarti “Tua” dari bahasa bugis ini) dipilih dari penelusuran sejarah ternyata wilayah desa ini menjadi wilayah pengembangan kampung-kampung tertua di Kabupaten Soppeng. Pemukiman tertua yang dapat ditemukan di wilayah desa ini berada di wilayah perbukitan.

Desa ini memiliki potensinya yang antara lain terkenal dengan berbagai hasil hutan di Kabupaten Soppeng. Banyak produk khas berasal dari desa Gattareng Toa ini seperti kemiri, kepayam (kaluak), gula aren, madu

hutan serta berbagai jenis kayu. Luas wilayah desa gattareng toa mencapai 12,33 kilometer persegi atau sekitar 1,200 Ha dengan ketinggian bervariasi antara 500 hingga 700 meter dari atas permukaan laut.

Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Gattareng toa

1. IBRAHIM, SE masa bakti Tahun 2003-2008
2. SAPPE, S.SOS masa bakti Tahun 2008-2009
3. IRWANSA, S.IP masa bakti Tahun 2009-2015
4. MUHAMMAD IHSAN, S.STP, M.SI masa bakti Tahun Agustus 2015- Agustus 2016
5. HADI INDRA JAYA,R,S.IP masa bakti September-Desember Tahun 2016
6. MUH.NUR masa bakti Tahun 2017 sampai sekarang

Adapun nama-nama ketua BPD

1. MUHERIANI masa bakti 2003 - 2008
2. MURNIATI masa bakti 2009 - 2014
3. TAWIRUDDIN masa bakti 2015 sampai sekarang

Dalam sistem pemerintahan saat ini (2018), Desa Gattareng Toa terbagi atas 2 Dusun, 6 RW dan 11 RT. Jadi jumlah keseluruhannya adalah 19 dusun dan RT/RW di Desa Gattareng Toa. Dusun dan RW pada setiap RT 2018 terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.1

Dusun dan RW /RT 2018

No	Dusun	RW	RT	RT+RW
1	Gattareng	2	4	6
2	Kessi	4	7	11
Jumlah				17

Sumber : Kantor Desa Gattareng Toa

d. Kependudukan

Penduduk yang mendiami Desa Gattareng Toa sebagian besar adalah penduduk suku bugis. Masyarakat masih kental dengan adat istiadat yang telah lama diperkenalkan nenek moyang. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya dan kentalnya tradisi adat pada acara-acara pernikahan, Aqiqah, Maulid Nabi, dan bahkan ritual adat petani menjelang musim tanam padi yakni tradisi adat maddoja bine selain itu penduduk Desa Gattareng Toa juga menggunakan bahasa bugis dalam keseharian mereka namun lambat laun mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia pada pertemuan-pertemuan dengan para pendatang dari luar

Desa Gattareng Toa merupakan salah satu desa yang terintegrasi dalam wilayah administratif Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk desa maka perlu diketahui perbedaan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang mendiami desa tersebut. Seberapa jauh perbedaan antara keduanya dan penduduk yang mendominasi desa tersebut. Berikut digambarkan perbedaan penduduk antara

laki-laki dan perempuan Desa Gattareng Toa Kabupaten Soppeng terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2

**Penduduk laki-laki dan perempuan pada tiap dusun di Desa Gattareng Toa
Tahun 2018**

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Gattareng	600	603	1.203
2	Kessi	654	684	1.338
	Jumlah	1.254	1.287	2.541

Sumber : Kantor Kepala Desa Gattareng Toa 2018

Jumlah Penduduk Desa Gattareng Toa (2018) berjumlah 2.541 jiwa terdiri atas laki-laki 1.254 jiwa , dan perempuan 1.287 jiwa. Penduduk tersebut tersebar tidak merata pada 2 dusun 11 RT dan 6 RW yang ada. Dusun yang paling besar penduduknya adalah Dusun Kessi dengan jumlah 1.338 jiwa dan dusun gattareng penduduknya berjumlah 1.203 jiwa.

e. Agama

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, sarana ibadah memiliki peranan yang sangat penting perkembangan pembangunan dibidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan, tingkat peribadatan, tingkat keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluk agama serta sikap toleransi antar umat beragama yang menggambarkan kerukunan antar pemeluk agama dan senantiasa menciptakan suasana yang selalu aman serta kondusif.

Adapun jumlah sarana ibadah yang terdapat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo di gambarkan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Jumlah Sarana Ibadah di Desa Gattareng Toa

No	Sarana ibadah yang dimiliki	Tidak/ada	Jumlah
1	Masjid	Ada	5
2	Mushollah	Ada	3
	Jumlah		8

Sumber :Kantor Desa Gattareng Toa 2018

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sarana ibadah yang terdapat di Desa Gattareng Toa ada 8 buah yang terdiri dari 5 buah masjid, 3 buah mushollah dan tidak ada gereja. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Gattareng Toa adalah agama islam.

f. Visi dan misi

1) Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera yang berdaya saing dan yang religius . Ada 3 kunci dalam visi ini di uraikan sebagai berikut:

- a) Sejahtera, dimaknakan bahwa Desa Gattareng Toa lebih sejahtera ditandai dengan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat diukur dengan peningkatan indeks pembangunan manusia, pemenuhan hak-hak dasar masyarakat, dan

perwujudan tata kelola pemerintahan yang baik dan benar (good governance).

b) Berdaya saing, berarti kondisi daerah yang dimiliki daya tarik dan daya saing yang diukur dengan membaiknya sarana dan prasarana daerah, meningkatnya penanaman modal daerah, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, terkelolanya potensi sumber daya alam yang berwawasan lingkungan, dan membaiknya kualitas sumber daya manusia.

c) Religius, dimaknakan sebagai tatanan masyarakat yang agamais, menjunjung tinggi etika dan moralitas, cinta kerukunan dan kedamaian, saling menghargai dan toleran, serta menjunjung hak-hak sesama manusia yang diakui sebagai menurunnya konflik vertikal dan horisontal, berkurangnya praktek-praktek KKN, dan menurunnya kasus pelanggaran peraturan daerah.

2) Misi

a) Mewujudkan kelembagaan desa dengan manajemen pemerintah yang bersih, efektif dan profesional.

b) Mewujudkan terselenggaranya sistem pemerintahan sesuai dengan UU No.6 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.84 Tahun 2015 Tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintah Desa.

- c) Mengoptimalkan pengelolaan segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi, guna menyongsong penguatan ekonomi desa.

g. Pimpinan Desa Gattareng Toa

Adapun pimpinan di Desa Gattareng Toa adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Pimpinan Desa Gattareng Toa

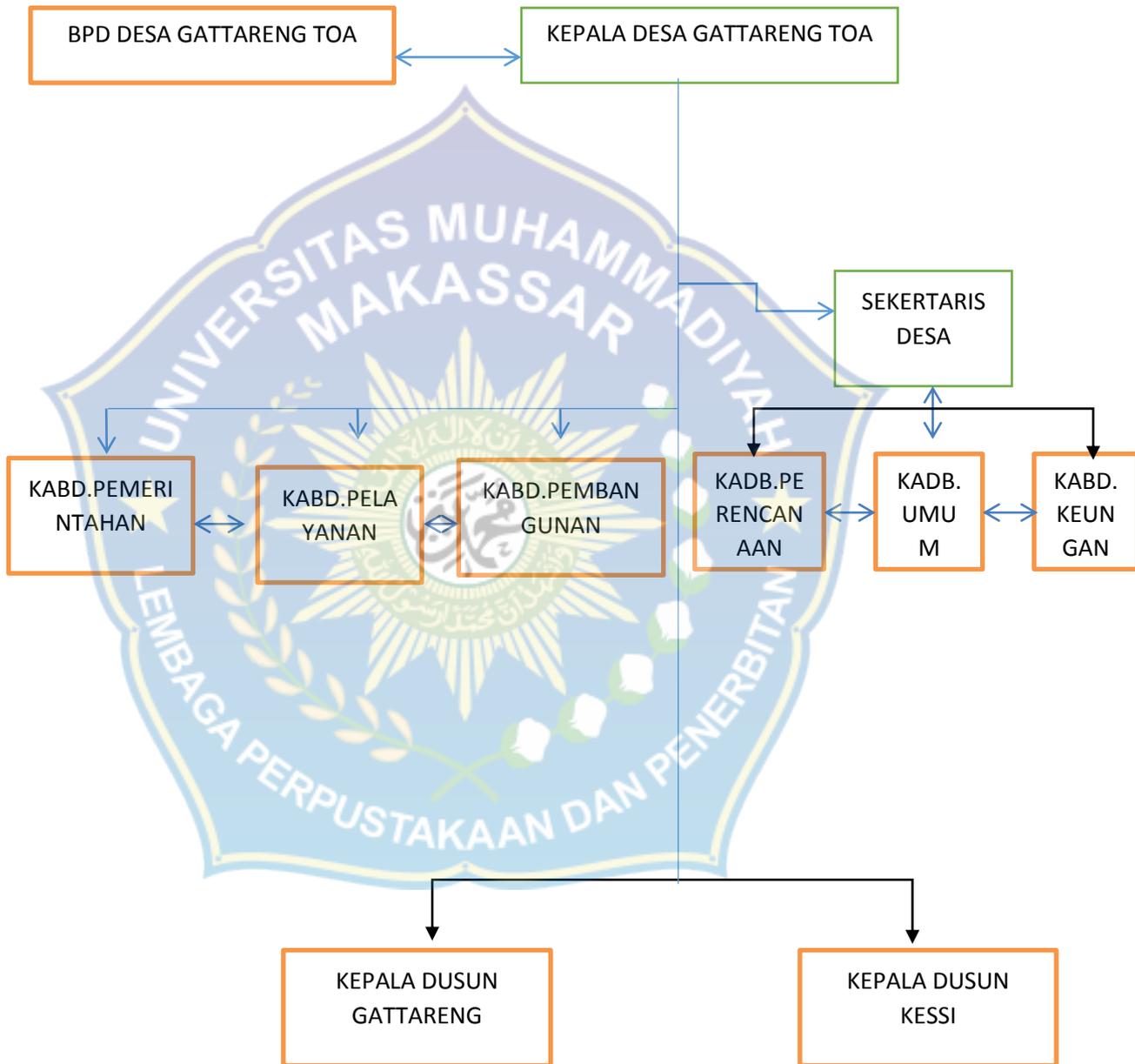
NO	NAMA PIMPINAN	JABATAN
1.	Muh. Nur	Kepala Desa Gattareng Toa
2.	Tawiruddin	Ketua Badan Pemerintah Daerah
3.	Kasmawati	Sekretaris Desa
4.	Mastang	Bendahara
5.	Nurhadin	Kepala Dusun Gattareng
6.	Herianto	Kepala Dusun Kessi
7.	Kahar, SE	KADB. Keuangan
8.	Rismawati	KADB. Umum
9.	Alisman	KADB. Perencanaan
10.	Kasmawati	KADB. Pelayanan
11.	Sumarni	KADB. Pembangunan
12.	Muh.Taufik, A.Md	KADB. Pemerintahan

Sumber : Kantor Desa Gattareng Toa 2018

h. Struktur Pemerintahan Desa Gattareng Toa

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA GATTARENG TOA

KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG



Gambar 1.1

2. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas 15 orang. Adapun Informannya adalah Bapak Ibrahim, SE,.MM selaku anggota DPRD Kabupaten Soppeng , Bapak Muh.Nur selaku Kepala Desa Gattareng Toa, Ibu Kasmawati selaku Sekertaris Desa, Ambo Hengkeng Sebagai Tokoh Adat, Indo Dewe sebagai Tokoh Adat , Ambo Duremmang sebagai Tokoh Adat, Ibu Juhariping sebagai masyarakat biasa, Ibu Kuperawati sebagai masyarakat biasa, Bapak Muh.Isa sebagai masyarakat biasa, Ibu Hanaping Sebagai masyarakat biasa, Indo Nasse sebagai masyarakat biasa, Ambo Getteng sebagai masyarakat biasa, Bapak Hopi sebagai masyarakat biasa, Ibu Riska sebagai masyarakat biasa, Bapak Sudi sebagai masyarakat biasa. Berikut ini profil dari 15 orang yang merupakan informan:

a. Tingkat Umur

Faktor penentu untuk mengetahui keadaan seseorang adalah dengan melihat tingkatan umurnya sehingga bisa untuk mengukur perilaku ataupun sikap dalam kesehariannya. Adapun jumlah sampel yang menjadi responden di dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang karena dengan jumlah tersebut sudah bisa didapatkan jawaban responden sehingga diperoleh jawaban yang sesuai dengan apa yang telah menjadi permasalahan dari setiap rumusan masalah.

Responden didalam penelitian ini adalah masyarakat yang mencakup tokoh adat atau sanro dan dan ibu yang pernah melaksanakan Upacara Maddoja Bine dengan kisaran umur 35-60 tahun. Hal tersebut dapat kita lihat dengan jelas pada tabel 2.3 dibawah ini

Tabel 2.3

Profil Responden Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	35 - 40 tahun	2	16,6
2	41 - 56 tahun	6	50
3	56-71 tahun	7	58,3
	Jumlah	15	100

Sumber : Hasil Wawancara 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa umur responden dalam penelitian ini adalah pada kelompok 35-40 tahun sebanyak 2 orang atau 16,6 persen, pada kelompok 41-56 tahun sebanyak 6 orang atau 50 persen dan terakhir pada kelompok umur 56 sampai 71 sebanyak 7 orang atau 58,3 persen.

b. Tingkat pendidikan

Dalam pemahaman dan pengalaman masyarakat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng mengenai nilai-nilai budaya menurut adat bugis dalam Upacara Maddoja Bine maka diperlukan kiranya untuk mengetahui tingkat pendidikan para responden serta bagaimana kecakapan mereka dalam memberikan jawaban berdasarkan pengalaman yang telah mereka peroleh dibangku sekolah.

Tabel 3.1

Profil Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tamat SD / Sederajat	1	8,3
2	Tamat SMP / Sederajat	7	58,3
3	Tamat SMA / Sederajat	7	58,3
	Jumlah	15	100

Sumber : Hasil Wawancara 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan responden dalam penelitian ini adalah tamat SD/Sederajat sebanyak 1 orang atau 8,3 %. Tamat SMP/Sederajat sebanyak 7 orang atau 58,3 % dan terakhir tamat SMA/Sederajat sebanyak 7 orang atau 58,3%.

3. Hasil penelitian yang relevan

Sebelum melakukan penelitian mengenai nilai-nilai budaya masyarakat adat, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini :

- a. Irma Nugraha. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Tahun 2013, dengan Judul Revitalisasi Nilai-

Nilai Budaya Menurut Adat Bugis dalam Menyambut Kelahiran Anak Di Desa Rompegading Kabupaten Soppeng.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pendekatan ini yakni menggali nilai-nilai makna budaya dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi atau adat dalam menyambut kelahiran anak tetap di pertahankan sampai sekarang terlihat dari pelaksanaan tradisi adat yang dilaksanakan sejak nenek moyang yang diawali dengan makkatenni sanro sampai dengan upacara aqiqah. Tradisi ritual nilai-nilai adat budaya masyarakat di Desa Rompegading Kabupaten Soppeng pada hakikatnya mengandung nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang terdapat dalam masyarakat terlihat dengan masih kentalnya nilai kebersamaan dan rasa simpati, yang tampak pada saat upacara dilangsungkan serta nilai moral dan nilai rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Faktor yang menyebabkan dilaksanakannya tradisi ini karena sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat.

- b. Nurfaidah. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Tahun 2017, dengan Judul Nilai-Nilai yang di Anut dan di Lestarkan Upacara Ritual Maddui Adat Karampuang dalam Perspektif Hukum Lingkungan Di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfaidah menggunakan jenis penelitian bersifat kualitatif dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

bentuk- bentuk pelaksanaan dalam upacara adat karampuang yaitu upacara adat mappugau hanua (pesta kampung) adalah suatu upacara yang terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan karampuang. nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat karampuang kaitannya dengan lingkungan alam yaitu nilai pelestarian alam, nilai kebersihan dan nilai pelestarian ekosistem.

Perbedaan pada kedua penelitian ini adalah terletak pada bentuk nilai budaya yang diteliti. Nurfaidah meneliti tentang upacara ritual maddui adat karampuang sedangkan Irma meneliti tentang adat menyambut kelahiran anak (Aqiqah). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan juga yaitu terdapat pada bentuk nilai-nilai budaya masyarakat adat.

B. Hasil Penelitian

Setiap masyarakat mempunyai pengalaman dan persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu tradisi atau adat. Hal tersebut tergantung bagaimana pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Hubungan budaya dengan budaya di desa lain yaitu sangat berhubungan erat dimana kita dapat melihat dari sisi budaya yang ada dalam satu desa pasti memiliki perbedaan tetapi hanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit.

Dari sisi budaya daerah sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan

mereka. Artinya masing-masing budaya itu memiliki kearifan lokal sendiri, seperti desa gattareng toa yang dikenal dengan adatnya yaitu adat syangheri atau ratu padi, desa gattareng dengan maccera, Etnis desa marioriaja terkenal dengan tata-krama dan perilaku yang lembut, desa marioriawa dan desa sogu memiliki harga diri yang tinggi, dan keuletannya dalam usaha. Demikian juga desa lain seperti desa pattojo, desa yang ada di kabupaten soppeng juga memiliki budaya dan pedoman hidup masing yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu

dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Namun demikian dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun terakhir, budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh, dan nampak sekedar pajangan formalitas, bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan kepentingan kekuasaan.

Kenyataan tersebut mengakibatkan generasi penerus bangsa cenderung kesulitan untuk menyerap nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal sebagai sumber daya untuk memelihara dan meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal. Hal ini disebabkan oleh adanya penyimpangan kepentingan para elit masyarakat dan pemerintah yang cenderung lebih memihak kepada kepentingan pribadi dan golongan dari pada kepentingan umum. Kepentingan subyektivitas kearifan lokal ini selalu dimanfaatkan untuk

mendapatkan status kekuasaan dan menimbun harta dunia. Para elit ini biasanya melakukan pencitraan ideal kearifan lokal di hadapan publik seolah membawa misi kebaikan bersama. Akan tetapi sebagaimana diketahui bahwa pada realisasinya justru nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak lebih hanya sekedar alat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Pada gilirannya, masyarakat luas yang struktur dan hubungan sosial budayanya masih bersifat obyektif sederhana makin tersesat meneladani sikap dan perilaku elit mereka, juga makin lelah menanti janji masa depan, sehingga akhirnya mereka pesimis, putus asa dan kehilangan kepercayaan.

Namun demikian, meski masyarakat cemas bahkan ragu terhadap kemungkinan nilai-nilai luhur budaya itu dapat menjadi model kearifan lokal, akan tetapi upaya menggali kearifan lokal tetap niscaya dilakukan. Masyarakat adat daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengukuhkan makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat. Misalnya nilai budaya “maccera bola “ sebagai kesyukuran karena acara ini berkumpulnya sanak keluarga dengan suka cita bersama dan sebagai kehalusan budi diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus dalam pergaulan hidup. Syangheri sebagai prinsip hidup niscaya terhormat dan memiliki harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, kreativitas dan peranan yang bermanfaat bagi masyarakat, demikian juga dengan

makna-makna kearifan lokal nilai-nilai budaya lainnya. Kemudian pada gilirannya, nilai-nilai budaya ini harus disebarluaskan dan dibumikan ke dalam seluruh kehidupan masyarakat agar dapat menjadi jati diri masyarakat daerah. Keberadaan syangheri merupakan aset (modal, kekayaan) budaya daerah yang perlu dilindungi dan dilestarikan untuk meningkatkan kesadaran jati diri daerah untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik.

Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumber daya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup. Sebagaimana contoh pada kehidupan masyarakat lokal, proses kompromi budaya selalu memperhatikan elemen-elemen budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya -budaya yang baru. Elemen-elemen itu dipertimbangkan, dipilah dan dipilih mana yang relevan dan mana pula yang bertentangan. Hasilnya selalu menunjukkan wajah sebuah kompromi yang elegan, setiap elemen mendapatkan tempat dan muncul dalam bentuknya yang baru sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

Tentu saja terbentuknya kesatuan yang harmonis itu tidak lepas dari hasil kompromi keadilan yang menyentuh kepentingan berbagai pihak. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud sangat luas cakupannya, tetapi secara garis besar meliputi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, terutama yang bersifat primer dan praktis. Bagi pembuat kebijakan harus

mampu memilah dan memilih proses kompromi yang menguntungkan semua pihak, kemudian menyikapi, menata, menindak-lanjuti arah perubahan kepentingan-kepentingan itu agar tetap dalam prinsip kebersamaan. Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai budaya lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya merangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, tanpa ada pihak yang dikorbankan.

Dalam hasil penelitian ini disajikan perubahan bentuk nilai-nilai budaya masyarakat adat pada era modern saat ini, penyebab tradisi adat tetap dipertahankan sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bentuk Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat

Adat dalam suatu kebudayaan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Berbagai bentuk dan nilai budaya tersebut, terpatrit di dalam benak dan pikiran mereka akan suatu hal yang mereka anggap penting dan bernilai dalam hidup untuk tetap dipertahankan keberadaannya. Karena nilai-nilai tradisi tersebut berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah kepada kehidupan masyarakatnya.

a. Upacara penaburan benih pada saat turun sawah bagi petani

Maddoja bine atau ritual sebelum menanam benih masih terjaga di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Bahkan acara ini biasanya dilakukan tersendiri. Maddoja bine merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun

sampai sekarang, ini rutin dilakukan sebelum menanam disawah ,agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil.

Acara ini lazim disebut Maddoja Bine,yaitu benih yang telah di rendam selama 3 malam ,lalu di simpan di posisi tengah dalam rumah dibungkus rapi supaya bibit benih menjadi baik,dan siap untuk ditaburkan besok harinya pada tempat yang telah disediakan di sawah. Pada saat upacara ini dilaksanakan, dihadiri semua tetangga dan sanak keluarga. Jika acara ini dilaksanakan secara bersamaan dengan beberapa petani, maka masyarakat datang secara bergantian demi untuk memenuhi harapan si pembuat hajat.Tradisi ini kelihatannya tidak seperti lagi tempo dulu,karena akibat perkembangan zaman dan teknologi modern. Sebab hampir semua petani tidak lagi menabur benih secara langsung berupa gabah basah di sawah,dengan memakai alat tertentu supaya punya jarak dengan rapi. Jadi tidak lagi dipindahkan karena penaburan benih langsung pada semua hamparan sawah. Ciri khas maddoja bine, menyembelih ayam untuk santap malam bersama.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan terutama bagi para petani dan nelayan. Yang masih didapati diantara petani adalah upacara Maddupa Buase (musyawarah petani menjelang memasuki musim panen), Maddoja Bine (upacara menjelang penaburan benih), Maccera Ase (upacara setelah padi dipanen). Adapun upacara yang masih biasa dilakukan oeh nelayan ialah maccera tappreng.Upacara yang berkaitan dengan peristiwa penting diantaranya Maccera Bola, Mappanre Temme, upacara berkaitan dengan pembangunan rumah baru dipimpin oleh sanro bola(dukun rumah).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial SPN (59 tahun) yang menyatakan bahwa :

“ Maddoja bine manengenna tomatoe riolo jadi idi ana rimonri pada riturusi maneni bawang ia pura i pagguruang.”

(“ Maddoja bine itu memang merupakan kewajiban bagi para nenek moyang. Jadi, kita sebagai penerus hanya meneruskan apa yang telah diajarkan oleh mereka”).

Sependapat dengan I , salah satu responden yang berinisial SPN (wawancara, 21 Juli 2018) menyatakan bahwa :

“degaga pahang ladde’mapamula engkana maddoja bine idi irita mi neneta ri olo “

(“ tidak ada masyarakat yang paham betul bagaimana awal munculnya tradisi maddoja bine kita cuma melihat orang tua masing-masing. Istilahnya, turun temurun “.)

“ mereka yang ada di masyarakat Desa Gattareng Toa hanya melanjutkan adat dari yang mendahului karena apa yang dia lihat itu yang mereka lakukan”

Begitu pula dengan adanya rasa takut dan harapan yang kuat sehingga tradisi maddoja bine ini tetap dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Perasaan takut yang terdapat dalam benak masing-masing individu mampu menimbulkan kepatuhan bagi para pendukung tradisi tersebut untuk tetap melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan keyakinan dan harapan mereka terhadap *Sang Hyang Seri*, agar terhindar dari berbagai kesulitan yang kemungkinan bisa menimpanya apabila melakukan penyimpangan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu responden SPN (wawancara 21 Juli 2018) yang menyatakan bahwa :

“ Taumatoata riolo maraja pamali maneng maega anu masagala de nawedding

Dipogau sacketopa gau na amena makuto ro ko maddoja bine.”

(“ Orang tua dulu banyak pammalnya,banyak hal-hal yang dianggap tabuh dan tidak boleh dilakukan. Banyak ritual-ritual tertentu, demikian juga halnya apabila maddoja bine”.)

Sependapat juga dengan SPN salah satu responden yang berinisial AN menyatakan bahwa :

“Asal mula terlaksananya tradisi ini dari nenek moyang turun temurun sampai sekarang, Adapun cara menentukan waktu pelaksanaan tradisi maddoja bine yaitu adanya pertemuan antara tokoh adat 8 orang yang sudah menjadi ketentuan di tempat tersebut. Rangkaian proses pelaksanaan tradisi maddoja bine tersebut direncanakan dengan cukup matang oleh pihak tokoh adat, pelaksanaan tradisi ini hanya merupakan sunat saja dan harapanya setelah melaksanakan tradisi ini adalah semoga hasil panen nantinya melimpah.”

(wawancara, 22 juli 2018)

Sependapat juga dengan ZA(56 tahun) dan AA (56 tahun) salah satu responden berinisial AJJ (57 tahun) menyatakan bahwa :

“ Bettuang maddoja bine iyanaritu irojai binewe nappa yaku eleni lokkani yampo ku galunge. Wetu ipagau’i mappangmula iremmena tellupenni, nappa ipari karung, itaroninku posi bolae. Keluargae mappasedia komsumsi seppulo lima manu. Wassele 1 iruntu pole adeq maddoja bine iyanaritu silaturahmi antar keluargae sibawa bali bolae. Nappa wasselena iyanaritu ye bersangkutage narekko de na pugai’i ye bersangkutange mancaji abbicarang tauwe. Nasaba de napugau’i “.

(“ Maddoja bine adalah ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sebelum menanam disawah, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil. Acara ini dilaksanakan dimulai dari merendam 3 malam, terus dikasi masuk dalam karung disimpan di posisi tengah rumah. Keluarga mempersiapkan konsumsi 15 ayam. Salah satu tujuan dilaksanakannya yaitu mempererat silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Hasilnya yaitu apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi itu maka akan menjadi pembicaraan di orang lain. Karena tidak dikerjakan”).

(wawancara 21 Juli 2018)

Sependapat juga dengan AR (40 tahun) salah satu responden berinisial

ASD (40 tahun) menyatakan bahwa :

“ Pada saat upacara ini dilaksanakan, dihadiri semua tetangga dan sanak keluarga. Jika acara ini dilaksanakan secara bersamaan dengan beberapa petani, maka masyarakat datang secara bergantian demi untuk memenuhi harapan si pembuat hajat”.

(wawancara 21 Juli 2018)

Sependapat juga dengan AR (40 tahun) salah satu responden berinisial

AL (45 tahun) menyatakan bahwa :

“ Tradisi ini kelihatannya tidak seperti lagi tempo dulu, karena akibat perkembangan zaman dan teknologi modern. Sebab hampir semua petani tidak lagi menabur benih secara langsung berupa gabah basah di sawah, dengan memakai alat tertentu supaya punya jarak dengan rapi. Jadi tidak lagi dipindahkan karena penaburan benih langsung pada semua hamparan sawah”.

(wawancara 23 juli 2108)

Sependapat juga dengan AR (40 tahun) salah satu responden berinisial

AL (43 tahun) menyatakan bahwa :

“ Tokoh adat atau Sanro dan ibu yang pernah melaksanakan upacara *Maddoja Bine* di Desa Gattareng Toa dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki tradisi tersendiri untuk upacara maddoja bine yang sudah tidak lagi diadakan masyarakat didesa yang lain”.

(wawancara 23 Juli 2018)

b. Maccera Ase

Budaya adat ini biasa dikenal dengan upacara padi setelah di panen. Maccera Ase ini rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di Desa Gattareng Toa karena ini merupakan bentuk penghargaan kita kepada sang pencipta. Ciri khas upacara ini yaitu menyembelih ayam untuk santap bersama. Pada saat upacara ini dilaksanakan dihadiri semua sanak keluarga dan tetangga.

Jika acara ini dilaksanakan secara bersamaan dengan beberapa petani, maka masyarakat datang secara bergantian demi untuk memenuhi harapan si pembuat hajat.

Tradisi ini sangat kental di mata masyarakat karena merupakan pokok dari mata pencaharian mereka sehingga adat ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengucap tanda syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan reskinya yang diberikan. Masyarakat menganggap bahwa apabila tradisi ini di tinggalkan maka akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri atau kembali kepada keluarganya. Bahkan acara ini biasanya dilakukan tersendiri.

Maccera Ase merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sesudah padi dipanen ,karena masyarakat menganggap bahwa hasil panen melimpah dan berhasil.

Sependapat juga dengan AL (43 tahun) salah satu responden berinisial AN (43 tahun) menyatakan bahwa :

“ Upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan terutama bagi para petani dan nelayan. Yang masih didapati diantara petani adalah upacara *Maddupa Buase* (musyawarah petani menjelang memasuki musim panen), *Maddoja Bine* (upacara menjelang penaburan benih), *Maccera Ase* (upacara setelah padi dipanen)”.

(wawancara 24 Juli 2018)

Sependapat juga dengan SPN (59 tahun) salah satu responden berinisial ANW (56 tahun) menyatakan bahwa :

“ Tradisi ini sangat kental di mata masyarakat karena merupakan pokok dari mata pencaharian mereka sehingga adat ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengucap tanda syukur kepada Allah SWT atas nikmat

dan reskinya yang diberikan. Masyarakat menganggap bahwa apabila tradisi ini di tinggalkan maka akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri atau kembali kepada keluarganya. Bahkan acara ini biasanya dilakukan tersendiri.

(wawancara 23 Juli 2018)

Sependapat juga dengan SP (45 tahun) salah satu responden berinisial AN (40 tahun) menyatakan bahwa :

“ Tradisi ini dilakukan secara perorangan atau makkedaki ta'seddi bola pegau iyae ada'q . yang melaksanakan adat ini hanyalah orang-orang tertentu saja nasaba di desa ini ada juga yang tidak melaksanakan di sebabkan karena ada hal tertentu”.

c. Maddupa Buase

Maddupa Buase biasa di kenal dengan istilah upacara penyambutan padi yang siap di panen. Ciri khas upacara ini yaitu menyembelih ayam untuk santap bersama. Tradisi ini tidak bisa hilang di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil dengan hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial SPN (59 tahun) yang menyatakan bahwa :

“ Maddupa Ase dilakukan pada pagi hari ketika matahari sudah mulai meninggi (waktu dhuha). Sebelum ritual dimulai, terlebih dahulu ibu-ibu tani mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam prosesi. mulai dari penganan berupa sokko (nasi ketan), leppe-leppe (semacam ketupat, tapi bentuknya memanjang), dan berbagai makanan tradisional lainnya yang nantinya akan di santap bersama setelah prosesi Maddupa Ase berakhir”.

(wawancara 23 juli 2018)

2. Eksistensi nilai-nilai budaya masyarakat adat tetap di pertahankan

Masyarakat dan sebuah tradisi adat tidak terpisahkan satu sama lain. Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan dan masyarakat yang hadir sebagai wadah dan pendukungnya. Masyarakat dalam pelaksanaa suatu tradisi

adat tidak hanya dilakukan begitu saja. Adapun beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tradisi tersebut sebagai faktor pendorong terlaksananya sehingga tetap dipertahankan sampai sekarang . Ada pun faktor pendorong tradisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keinginan untuk menghormati budaya dan mempertahankan budaya leluhur.
2. Penghormatan terhadap nenek moyang
3. Mempererat silaturahmi

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden SN (59 tahun) yang menyatakan bahwa :

“ Tujuan masyarakat menyambut acara maddoja bine yaitu untuk menghormati budaya dan mempertahankan budaya leluhur secara turun temurun. Sebagai tanda penghormatan terhadap nenek moyang kita serta mempererat silaturahmi antar sesama.

(wawancara 24 Juli 2018)

Sependapat dengan SN (59 tahun),salah satu responden berinisial SPN (56 tahun) menyatakan bahwa :

“ Dalam menyambut acara maddoja bine di desa saya ,tradisi petani masih berpengaruh besar dengan tujuan menghormati budaya yang sudah ada sejak dahulu, sebagai penghormatan terhadap leluhur dan bagi masyarakat untuk menjaga nama baik keluarga.

d. Pembahasan

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat

yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melastarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya, secara langsung atau tidak langsung, manusia akan selalu tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan melainkan hubungan itu mengembangkan kebudayaan dengan bahwa manusia berusaha mengubah lingkungannya. Dalam mengubah dan menciptakan lingkungannya ini manusia menjadi bagian dari alam tempatnya hidup serta dilahirkan itu merupakan pula bagian dari dirinya sendiri.

Pada dasarnya kebudayaan adalah milik individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan kedalam masyarakat, jadi dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu-individu itu menjadi warga dan saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan. Upacara tradisional merupakan bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun di Kabupaten Soppeng. Fakta saat ini memperlihatkan bahwa banyak diantara masyarakat bugis di Kabupaten Soppeng tidak melaksanakan beberapa ritual adat istiadat dalam upacara sebelum

menanam padi baik karena masalah kepraktisan, juga karena benar-benar tidak mengetahui adat istiadat tersebut. Padahal upacara sebelum menanam padi merupakan salah satu aspek kebudayaan sudah banyak mengalami kelangkaan sebagai kuatnya pengaruh sistem nilai yang datang dari luar yang merupakan suatu ancaman punahnya suatu warisan budaya leluhur.

1. Bentuk Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat

Kehidupan manusia tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan karena mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan - kebutuhan masyarakat di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak didalam batas-batas untuk melindungi dirinya.

Seperti itulah sikap yang ditunjukkan masyarakat petani padi terhadap tradisi maddoja bine. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu kebudayaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Karena, tradisi adat tersebut

merupakan tradisi yang telah dilaksanakan sejak dulu dan kini mereka sebagai generasi penerus melanjutkan dan berusaha untuk mempertahankannya. Tradisi maddoja bine, sudah berlangsung secara turun temurun dari para leluhur masyarakat Desa Gattareng Toa. Bagi masyarakat, tradisi yang dilaksanakan satu kali dalam setahun tersebut telah menjadi salah satu bagian yang telah menyatu dengan mereka.

Di balik pelaksanaan tradisi maddoja bine, terdapat harapan yang melatar belakangi oleh perasaan cemas dan takut dari masing-masing individu karena, mereka percaya bahwa ada kekuatan supranatural dibalik pelaksanaan tradisi adat tersebut. Di samping itu, maddoja bine juga dilengkapi dengan kegiatan makan bersama saat acara berlangsung yang diiringi dengan pembacaan doa sebagai bentuk harapan kepada sang pencipta kelak nantinya memperoleh tanaman padi dengan kualitas baik dan hasil melimpah.

Kehidupan masyarakat yang baik adalah kehidupan masyarakat yang memiliki komitmen dan nilai-nilai dan norma-norma sebagai patokan untuk menjadi manusia-manusia yang beradab. Konsep tentang sesuatu yang baik beserta pedoman untuk mencapai konsep tersebut pasti ada didalam setiap pribadi masing-masing individu. Manusia yang bermoral adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ideal beserta kepatuhan akan norma-norma sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan ideal tersebut. Nilai-nilai tentang sesuatu yang baik, patut, layak sebagai tujuan kehidupan adalah fitrah yang bersifat illahia (adikodrati), sebab pencipta menciptakan manusia sebagai makhluk kepribadian dan memiliki hati nurani. Fitrah sosial itulah yang mesti menjadi pedoman tata

kelakuan sosial dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Maddoja Bine

Tradisi atau adat tidak terlepas dari norma agama ,norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan nilai-nilai sosial sebagai bentuk perwujudan dari tradisi sendiri. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi maddoja bine adalah dengan nilai kebersamaan atau solidaritas dan gotong royong yang nampak saat puncak dalam pelaksanaan tradisi adat tersebut,serta nilai moral berupa nasehat yang masih tersimpan dalam benak masing-masing masyarakat gattareng toa yang terkandung dalam acara maddoja bine.

Maddoja bine atau ritual sebelum menanam benih masih terjaga di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng,Sulawesi Selatan. Bahkan acara ini biasanya dilakukan tersendiri. Maddoja bine merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sebelum menanam disawah ,agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil.

Acara ini lazim disebut Maddoja Bine,yaitu benih yang telah di rendam selama 3 malam ,lalu di simpan di posisi tengah dalam rumah dibungkus rapi supaya bibit benih menjadi baik,dan siap untuk ditaburkan besok harinya pada tempat yang telah disediakan di sawah. Pada saat upacara ini dilaksanakan, dihadiri semua tetangga dan sanak keluarga. Jika acara ini dilaksanakan secara bersamaan dengan beberapa petani, maka masyarakat datang secara bergantian demi untuk memenuhi harapan si pembuat hajat.Tradisi ini kelihatannya tidak

seperti lagi tempo dulu, karena akibat perkembangan zaman dan teknologi modern. Sebab hampir semua petani tidak lagi menabur benih secara langsung berupa gabah basah di sawah, dengan memakai alat tertentu supaya punya jarak dengan rapi. Jadi tidak lagi dipindahkan karena penaburan benih langsung pada semua hamparan sawah. Ciri khas maddoja bine, menyembelih ayam untuk santap malam bersama.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan terutama bagi para petani dan nelayan. Yang masih didapati diantara petani adalah upacara Maddupa Buase (musyawarah petani menjelang memasuki musim panen), Maddoja Bine (upacara menjelang penaburan benih), Maccera Ase (upacara setelah padi dipanen). Adapun upacara yang masih biasa dilakukan oleh nelayan ialah maccera tappreng. Upacara yang berkaitan dengan peristiwa penting diantaranya Maccera Bola, Mappanre Temme, upacara berkaitan dengan pembangunan rumah baru dipimpin oleh sanro bola (dukun rumah).

b. Maccera Ase

Maccera Ase merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sesudah padi dipanen, karena masyarakat menganggap bahwa hasil panen melimpah dan berhasil. Soppeng merupakan daerah dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan, masyarakatnya termasuk cukup lestari akan hal-hal tersebut. Salah satu contoh Budaya Mattudang-Tudangeng (Musyawarah) dalam sektor pertanian sebelum masuk musim tanam untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait budidaya

yang akan dilakukan, biasanya dirangkaikan dengan syukuran/hajatan atas hasil yang dicapai musim tanam sebelumnya. Bentuk dan model musyawarah, hajatan/syukuran ditiap daerah di Soppeng dibingkai sesuai budaya dan adat setempat.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat dibingkai dalam bentuk Duduk Bersama Untuk Bermusyawarah dan Barzanji (“Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw di Desa Gattareng Toa Kec.Marioriwawo. Dan tentunya acara makan bersama setelah selesainya berbagai rangkaian acara.

Hal tersebut terus dijaga masyarakat setempat dan diyakini menjadi media untuk mengucap syukur dan memperoleh keberkahan dari Sang Pencipta Allah SWT untuk keberhasilan usaha tani yang akan dijalankan. Dan masih banyak bentuk kegiatan lainnya di daerah Soppeng dengan maksud dan tujuan yang sama, tentunya melestarikan kearifan lokal di wilayah masing-masing seperti syukuran “Maccera Ase”, “Mabissa Lobo” dll.

Tradisi atau adat tidak terlepas dari norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan nilai-nilai sosial sebagai bentuk perwujudan dari tradisi itu sendiri. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi maccera ase adalah dengan nilai kebersamaan atau solidaritas dan gotong royong yang nampak saat puncak dalam pelaksanaan tradisi atau dat tersebut, serta nilai moral berupa nasehat yang masih tersimpan dalam benak masing-masing

masyarakat gattareng toa yang terkandung dalam acara maccera ase. Sejumlah nilai-nilai Budaya Bugis seperti nilai *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecerdasan), *asitinajang* (kepatutan), *agettengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), dan *siri* (malu atau harga diri).

c. Maddupa Buase

Maddupa Buase biasa di kenal dengan istilah upacara penyambutan padi yang siap di panen. Ciri khas upacara ini yaitu menyembelih ayam untuk santap bersama. Tradisi ini tidak bisa hilang di lingkungan masyarakat.

Gattareng Toa merupakan sebuah wilayah di Sulawesi Selatan yang didiami etnis Bugis. Dalam sektor pertanian, wilayah ini sejak dulu dikenal sebagai lumbung beras. Produktivitas padi selalu berada di atas rata-rata nasional. Bukan semata-mata karena perlakuan teknologi, tapi lebih karena para petani mempertahankan tradisi leluhur Bugis untuk memuliakan alam. Salah satu ritual adat itu adalah Madduppa ase. Madduppa Ase, terdiri dari dua kata dalam Bahasa Bugis yaitu Duppa dan Ase. Duppa bisa berarti menyambut/menjemput, bisa juga berarti menghasilkan (pendapatan/income), sedangkan Ase berarti padi. Maka Madduppa Ase berarti menyambut padi dengan harapan produksi meningkat sehingga memberi pendapatan bagi petani.

Madduppa ase dilakukan di hamparan sawah ketika padi sudah memasuki fase generatif, sekira 60 HST (hari setelah tanam) yang ditandai dengan mulai keluarnya buah. Buah yang baru dan akan keluar itulah yang disambut. Madduppa ase hanya boleh dilakukan oleh ibu-ibu tani dan dilakukan secara berkelompok. Kehadiran ibu-ibu tani pada setiap prosesi pemuliaan padi menunjukkan

kerjasama dalam keluarga, dimana bapak tani bergiat pada budidaya, sedang ibu tani berperan pada hal-hal non teknisnya. Masih tentang ibu-ibu, ada kepercayaan orang Bugis yang melarang anak gadis atau ibu-ibu yang sedang datang bulan untuk tidak turun ke sawah, karena hal ini dianggap mempunyai korelasi dengan penyakit cella pance (merah rendah), atau yang lazim disebut penyakit tungro.

Madduppa Ase dilakukan pada pagi hari ketika matahari sudah mulai meninggi (waktu duha). Sebelum ritual dimulai, terlebih dahulu ibu-ibu tani mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam prosesi. Mulai dari penganan berupa sokko (nasi ketan), pallise (Dibuat dari campuran parutan kelapa dan gula merah), leppe-leppe (semacam ketupat, tapi bentuknya memanjang), dan berbagai makanan tradisonal lainnya yang nantinya akan disantap bersama setelah prosesi Madduppa Ase berakhir. Sedangkan bahan yang akan digunakan ketika turun sawah berupa, kelapa muda, ayam kampung, selai (adonan) yang terbuat dari menir, kunyit, rimpang bengle, pinang, daun sirih, kapur dan kembang gabah, juga ada minyak bau yang dibuat dari campuran dupa, daun jati, bunga selasih dan beberapa tanaman yang menghasilkan bau yang tajam, seperti dalam bahasa Bugis disebut dan Daun Rellang.

Sebagai pembuka dari prosesi, maka terlebih dahulu Imam Kampung atau Guru (Pegawai syara di masjid) melakukan ma' baca doang salama (memanjatkan do'a - do'a untuk keselamatan) yang dilakukan di atas rumah. Setelah itu, Guru menuntun ibu-ibu tani turun dari rumah dan melangkah menuju sawah. Dupa dinyalakan di petau (pematang sawah) bagian sudut petakan dan Guru kembali memanjatkan do'a-do'a. Setelahnya, ibu-ibu tani mulai

mengambil peran dengan mengoles daun padi dengan minyak bau, hal ini dimaksudkan sebagai sumange' (semangat) agar buah padi bersemangat untuk terus berbuah dan juga buahnya mempunyai aroma khas.

Selanjutnya, sambil mengelilingi petakan sawah, air kelapa dipercikkan ke daun-daun padi agar daun padi selalu segar meskipun kekurangan air. Selanjutnya, ibu-ibu tani melangkah ke sudut sawah untuk mengambil tanah lalu dicampur dengan daun sirih yang sebelumnya dikunyah lalu dioles ke daun agar tanah tetap subur. Sementara buah padi diolesi pallise, agar buah padi mallise (padat berisi). Selanjutnya, selai dihamburkan dengan harapan nantinya menjadi pestisida nabati agar padi tahan terhadap berbagai penyakit. Terakhir, Mappakanango (anango = walang sangit) yaitu ujung daun dilipat dengan bulu ayam kampung dan kulit leppe-leppe agar buah nantinya tidak dimakan walang sangit.

Semua prosesi itu dilakukan ibu-ibu tani pada petakan sawah keluarganya masing-masing. Sebagai rangkaian akhir dari prosesi Madduppa Ase, maka ibu-ibu kembali berkumpul di rumah dan mengajak semua sanak keluarga untuk makan bersama, menyantap berbagai makanan tradisional yang telah disiapkan sebelumnya. Prosesi Madduppa Ase berakhir sambil berharap panen padi nantinya akan melimpah.).

Keadaan demikian merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membangun satu tatanan nilai dalam ruang lingkup masyarakat dengan terbentuknya kerjasama dan kekompakan diantara mereka. Ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat melahirkan ikatan emosional

antar sesama manusia maupun masyarakat pada umumnya dan bermuara pada kesadaran tentang pentingnya orang lain terhadap dirinya. Kepribadian seseorang dipengaruhi nilai dan norma sosial kebudayaan yang berlaku di lingkungan sekitar. Nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Melalui proses sosialisasi ini, masyarakat dapat mewariskan nilai dan norma sosial budaya kepada generasi selanjutnya. Dengan usaha ini, nilai dan norma sosial budaya tersebut akan terjaga eksistensinya karena tersus dipatuhi oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

Manusia memiliki kesadaran penuh bahwa dia tidak dapat hidup sendiri dan tanpa bantuan dari orang lain. Secara psikologis setiap insan membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik dengan sesama anggota keluarga (istri, kakak, adik anak dan orang tua) dengan tetangga, dengan masyarakat dalam komunitas bernegara. Sejak zaman purba sampai pada masa modern dan canggih manusia tetap membutuhkan rasa keberamaan, rasa kekeluargaan dan rasa saling peduli, rasa tolong menolong. Aktivitas gotong royong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Begitu pula dengan Desa Gattareng Toa mencerminkan asas gotong royong dalam kegiatan pertanian dengan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat.

2. Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Tetap Dipertahankan

- a. Keinginan untuk menghormati budaya dan mempertahankan budaya leluhur.

Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut di sertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini,yang bertujuan untuk untuk menguatkan nilai-nilai budayanya. Sebagai warga negara indonesia, kita wajib melestarikan budaya-budaya negara kita sendiri agar tidak luntur atau hilang. Karena budaya yang kita punya dapat mencerminkan kepribadian bangsa kita yaitu indonesia. Walaupun indonesia memiliki berbagai macam suku dan adat tetapi tetap saja itu semua merupakan satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa indonesia.

b. Penghormatan terhadap nenek moyang

Dalam menerapkan prinsip serta pedoman hidup, masyarakat juga mendasarkan atas pemikiran-pemikiran para leluhurnya pemikiran dan filosofi leluhur ini terus dijaga dan dikembangkan hingga banyak diantaranya yang masih bertahan hingga saat ini. Filosofi-filosofi ini telah dikenal sebagai filosofi yang memuat banyak arti penting mengenai kehidupan.

c. Mempererat silaturahmi

Islam menyuruh umatnya memperbanyak silaturahmi dengan siapa pun dan dimana pun. Sebab dalam kehidupan keseharian, setiap individu selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat mulia, mudah dan membawa berkah, kaum muslimun hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya karena itu merupakan ibadah yang paling indah berhubungan dengan

manusia, sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amal saleh ini, silaturahmi termasuk akhlak yang mulia.

Faktor lain yang mendukung seperti untuk mendapat keberkahan dan nama baik yang diterima dimasyarakat. Tapi tradisi ini semata-mata tetap bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Desa Gattareng Toa dan akan terus dipertahankan oleh masyarakat demi menjaga kebudayaan leluhur secara turun temurun, Desa Gattareng Toa ingin kelak anak cucu mereka juga bisa meneruskan kebudayaan tradisi ritual maddoja bine dan tak meninggalkan apalagi menghilangkan kebudayaan tersebut.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk nilai-nilai budaya masyarakat adat di Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. 1) Maddoja bine merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sebelum menanam disawah ,agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil. 2) Maccera Ase merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, ini rutin dilakukan sesudah padi dipanen ,karena masyarakat menganggap bahwa hasil panen melimpah dan berhasil. Salah satu contoh Budaya Mattudang-Tudangeng (Musyawarah) dalam sektor pertanian sebelum masuk musim tanam untuk mempersiapkan segala sesuatu yang terkait budidaya yang akan dilakukan, biasanya dirangkaikan dengan syukuran/hajatan atas hasil yang dicapai musim tanam sebelumnya. Bentuk dan model musyawarah, hajatan/syukuran ditiap daerah di Soppeng dibingkai sesuai budaya dan adat setempat. Sedangkan 3) Madduppa Ase berarti menyambut padi dengan harapan produksi meningkat sehingga memberi pendapatan bagi petani

Eksistensi nilai-nilai budaya masyarakat adat tetap di pertahankan karena sebagai bentuk pengormatan terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat.

B. Saran

Saran Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng untuk terus mempertahankan dan menerapkan budaya yang ada dalam aktifitas sosial maupun kearifan lokal lainnya sebagai kekayaan budaya dan identitas masyarakat Gattareng Toa dan perlu meningkatkan rasa peduli dan simpati untuk memberikan dan menunjukkan hal baik bagi keluarga.
2. Sebagai pendukung suatu tradisi agar kiranya untuk membiarkan tradisi atau adat yang telah diyakini selama ini pudar bahkan hilang, karena tradisi atau adat istiadat merupakan bagian yang integral dari kebudayaan yang harus tetap dijaga kelestariannya. Dalam suatu tradisi atau adat yang saat ini sudah dianggap sebagai nilai sosial yang melekat kuat pada diri masyarakat dan menjadi kontrol sosial dalam melahirkan manusia dengan akhlak saling menghormati dan saling menghargai.

3. Bagi mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sempurna baik yang berhubungan dengan penelitian ini maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek nilai-nilai budaya dan hendaknya lebih mengembangkan pembahasan yang diteliti dan mencari referensi lebih lengkap untuk memudahkan dalam mendapatkan data yang lebih baik dan akurat serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang serupa dengan penelitian ini.
4. *Bagi Pendidik*, khususnya para pendidik PKn hendaknya dapat menjadikan ini sebagai sumber pengajaran, baik di tingkat dasar, menengah, atas, sampai perguruan tinggi khususnya karya sastra yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya. Sehingga pelajaran PKn dan dapat berkembang dengan baik.
5. *Bagi Pembaca*, harapan penulis adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap nilai-nilai budaya karena penelitian yang dilakukan dengan memakai objek budaya sebagian penelitiannya sering kali dapat bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi permulaan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang budaya yang ada di masyarakat, serta penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti budaya dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Pressindo CV.
- Arief Rahman,Zaeni Asyhadie. 2012. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta :PT Raja Grafindo
- Bakker. 1984. *Sebuah Pengantar Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta-Jakarta : Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Deddy Mulyana , Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung :Remaja Rosdakarya .
- Kasmawati Andi . 2011. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Makassar.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta .
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lebba Pongibanne, Prof. Dr. Yusron Razak, MA. 2013. *Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Manan Sailan ,Herman. 2012. *Pengantar Hukum Indonesia*. Makassar Badan Penerbit UNM .
- Moleong,Lexy,J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.XXV;Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad,bushar .1997. *asas-asas hokum adat*. Cet.ke-10 . Jakarta :PT. Pradnya Paramita.
- Mochtar Kusumaatmaja. *Masyarakat dan Pembinaan Hukum Islam*. Binacipta
- M.Henslin ,James . 2007. *Sosiologi* . Jakarta : Erlangga.
- Miles dan Huberman. 1984. *Qualitatif Data Analisis*. Beverly Hill Sage Publicatian itd,
- Mulyadi,Deddy . 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik* . Bandung : Alfabeta.
- Nasutioan. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik*. Jakarta: Bumi aksara.

- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Cet.VII ; Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Nugraha, Irma. 2014. *Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Menurut Adat Bugis dalam Menyambut Kelahiran Anak*. Makassar. UNM.
- Sarojo, Riyadi. 1992. *Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Malang :PPS IKIP Malang.
- Syarial,Syarbaini. 2014. *Pendidikan Pancasila* . Bogor : Ghalia Indonesia .
- Subarsono,AG. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto,Soerjono . 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : Raja Garfindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.III, Bandung: Alfabeta,
- Tahir Arifin. 2015. *Kebijakan Publik &Transparansi Penyelenggaraan pemerintah Daerah*. Bandung:Alfabeta.
- Nasutioan. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Sugira. 2015. *Kearifan Lokal Adat Istiadat Makassar* . Makassar : Arus Timur .
- Widagdhoo Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar* ,Jakarta : Bumi Aksara
- Wikipedi. Kebijakan 27 Desember 2015. <https://id.m.wikipedia.Org/wiki/kebijakan>
- file:///C:/Users/ACER/Downloads/Documents/MEUTIAH20RAHMATULLAH20MADE.pdfm, diakses 14 juli 2018
- <https://www.google.co.id/search?safe=strict&ei=81FyW4LdHIO6rQHMppHw&nilainilai+kearifan+lokal+sulsel+sipakatausipakalebbitan+dansipakainge&q=nilainilai+kearifan+lokal+sulsel+sipakatasipakalebbitan+dansipakainge>, diakses 14 juli 2018

Yang berupa Peraturan :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Dasar 1954 Pasal 32

Lampiran



PEDOMAN WAWANCARA

A. Nama responden :

B. Pekerjaan :

C. Pelaksanaan :

Hari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1. Menurut anda apakah penting untuk di lakukan penanaman nilai-nilai budaya masyarakat adat di desa gattareng toa ini ?
2. Apa saja wujud konkrit yang telah anda lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya masyarakat adat ?
3. Bagaimana peran anda dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya masyarakat adat di desa ini ?
4. Bagaimana strategi anda dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya masyarakat adat di desa ini ?
5. Apa penyebab sehingga nilai-nilai budaya tetap di pertahankan sampai sekarang ?
6. Bagaimana pelaksanaan tradisi adat yang ada di desa ini terutama tradisi adat ritual sebelum menanam padi ?
7. Bagaimana perwujudan nilai-nilai budaya masyarakat adat di desa gattareng toa ini ?
8. Apakah di lingkungan desa ini sudah mendukung dalam penanaman nilai-nilai budaya masyarakat adat ?

DOKUMENTASI

Profil Desa



1. Wawancara dengan Sekertaris Desa



Gambar 1.1

2. Wawancara dengan Kepala Desa



Gambar 1.2

3. Wawancara dengan ibu Juhariping



Gambar 1.3

4. Wawancara dengan ibu Kupe



Gambar 1.4

5. Wawancara dengan Indo Dewe



Gambar 1.5

6. Wawancara dengan Ambo Duremmang



Gambar 1.6

Padi atau benih Padi



RIWAYAT HIDUP



Minarni Dilahirkan di Gattareng Kabupaten Soppeng pada tanggal 13 februari 1996, dari pasangan Ayahanda Muhayyang dan Ibunda Juhariping. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 146 Gattareng Kabupaten Soppeng dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 3 Marioriwawo tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

